

**DINAMIKA SOSIAL KOMUNIKASI DALAM CULTURE
SHOCK PADA MAHASISWA PERANTAU (STUDI KASUS
MAHASISWA NAGEKEO DI UNIVERSITAS
MUHAMADIYAH MAKASSAR)**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN
PRGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat : Jalan Sultan Almu'ddin No. 259 Makassar ⁶⁶ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Yayuk Julyyanti**, NIM 10538263313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
 Makassar, -----
 16 Oktober 2017 M



- PANITIA UJIAN**
- Pengawas Utama : **Rahman Rahim, SE., MM**
 - Revisi : **Agus, Ph.D.**
 - Sekretaris : **...**
 - Pengujii :
 1. **...**
 2. **Syarifudin, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Dr. Darman Manda, LL.M.**
 - Manajemen : **Navir M.Pd.**

(Handwritten signatures and initials in blue ink)

Mengetahui

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akab, M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934

Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
 NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar *☎* Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Dinamika Sosial Komunikasi dalam Culture Shock pada Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo di Universitas Makassar).*

Nama : Yayuk Julyanti

NIM : 1053823313

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan. Sebagai pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Oktober 2017



Prof. Dr. Darwis Wanda, M.Hum.

Dr. Nurlina Subair, M.Si.

Mengetahui


Dekan
Universitas Muhammadiyah Makassar
Fawis Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi
Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Kehidupan adalah perubahan yang alami dan spontan.
Jangan menolaknya, karena akan menimbulkan
kesedihan.*

Biarlah sesuai dengan kenyataan.

*Biarkan mengalir secara *natural* berjalan seperti apa
adanya*



*Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orangtuaku, saudaraku, sahabatku, dan kekasihku.
Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.*

KATA PENGANTAR



Tidak ada kata lain yang lebih baik diucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan pertolongan kepada hambanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Begitu pula shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, serta keluarga-Nya dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti beliau. Dalam penulis skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Namun hal tersebut dapat teratasi berkat kerja keras dan tekad yang bulat serta adanya bantuan dari pihak semua.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan tidak milik manusia kecuali milik yang maha sempurna. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan serta salam penuh hormat dengan segenap cinta kepada Ayahanda Saudin A.Fattah dan Ibunda Siti Rukmini yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang serta keikhlasan dalam

mengasuh, membesarkan, mendidik, mengiringi do'a restu yang tulus, dan membiayai penulis dalam pencarian ilmu.

Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr Muhammad Akhir sekretaris jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus penasehat akademik yang telah banyak memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan selama kuliah sampai proses penyelesaian.

Prof.Dr.Darman Manda, M.Hum, Pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam pembuatan skripsi, Dr.Nurlina Subair, M.SI. selaku pembimbing II, seluruh dosen pada jurusan pendidikan sosiologi, FKIP Univeristas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama proses perkuliahan sampai pada proses penyusunan skripsi ini. Bapak dan Ibu Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis dibangku kuliah.

Rekan-Rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar atas kebersamaan dan kerjasamanya selama menempuh perkuliahan. Sahabat-sahabatku yang mensupport ketika penulis dalam keadaan suka maupun duka.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin

Makassar, Agustus 2017

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Konsep	11
1. Komunikasi Antar Budaya	11
1.1 Adaptasi Budaya	17
1.2 Culture Shock	20
1.3 Teori Akomodasi Komunikasi	28
1.4 Proses Komunikasi	31
1.5 Dinamika Komunikasi	31
1.6 Etnosentrisme	31
1.7 Stereotipe	32

1.8 Empat Cara Perantau Berinteraksi	33
B. Kerangka Konsep	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokus Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	38
D. Fokus Penelitian	39
E. Instrumen Penelitian	39
F. Jenis Dan Sumber Data.....	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Teknik Analisis Data.....	41
I. Teknik Keabsahan Data	42
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Universitas Muhammadiyah-Makassar.....	44
B. Gambaran Umum Lokasi.....	44
C. Letak Geografis.....	46
BAB V PEMBAHASAN	
1. Pemahaman Terhadap Budaya	59
2. Pemahaman Terhadap Culture Shock.....	61
3. Kesadaran Terhadap Adaptasi.....	63
4. Tahapan yang Dilalui Berdasarkan Konsep Adaptasi Budaya.....	65
BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian..... 36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas adalah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Universitas merupakan jenjang pendidikan tinggi yang ditempuh oleh seorang siswa setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kemudian mempelajari disiplin ilmu tertentu dan menaikkan status kepelajarannya menjadi seorang mahasiswa.

Proses selanjutnya adalah mengikuti berbagai perkuliahan sesuai dengan bidang keilmuannya hingga kemudian memperoleh gelar sarjana. Pada dasarnya universitas merupakan tempat atau sarana untuk menjalankan misi “mengasah otak”. Misi ini menyiratkan bahwa universitas merupakan tempat menimba ilmu melalui berbagai kegiatan ilmiah dan penelitian-penelitian dalam bidang ilmu yang lebih spesifik. Dengan adanya proses pendidikan yang lebih spesifik ini diharapkan dapat membuka jalan bagi seorang mahasiswa untuk memperoleh keahlian yang kelak diproyeksikan.

Melihat peran yang sedemikian besarnya menjadikan universitas sebagai sebuah kebutuhan hidup, yaitu kebutuhan akan keunggulan dan kualitas wawasan kehidupan. Kebutuhan tersebut yang dapat menjadikan manusia mempunyai sifat kompetitif, yaitu memiliki kemampuan bersaing dalam era globalisasi ini. Hal tersebut yang membuat orang berbondong-bondong menginginkan status

mahasiswa dan melanjutkan studinya di universitas. Kesadaran akan pentingnya pendidikan lebih lanjut membuat sebagian besar orang berusaha diterima di universitas-universitas terbaik. Mereka rela mengarungi kota bahkan samudera untuk mewujudkannya. Hal inilah yang membuat lingkungan universitas tidak hanya didominasi oleh mahasiswa local saja. Universitas dengan predikat unggulan menjadi ladang subur bagi ekspansi mahasiswa perantauan yang tidak hanya berasal dari luar kota atau daerah, bahkan sampai tingkat antar-pulau. Mahasiswa-mahasiswa inilah yang kemudian disebut sebagai mahasiswa “lintas-budaya”.

Mahasiswa lintas-budaya merupakan suatu golongan mahasiswa yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup jarak, baik itu jarak dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti rentang atau perbedaan kebudayaan. Mereka merupakan sosok yang dianggap asing dalam lingkungan kebudayaan kampus dalam suatu universitas. Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa lintas-budaya sebagai kaum minoritas di dalam kandang budaya lokal yang berkembang di lingkungan kampus, terutama budaya lokal makassar. Ancaman tentang alienasi pun menjadi isu yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa lintas-budaya.

Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan salah satu universitas Swasta yang difavoritkan selain UMI, UIT dan UNIBOS. Unismuh berkembang menjadi “miniatur Indonesia” seperti UMI, UIT dan UNIBOS. Unismuh berdiri berlandaskan semangat kedaerahan masyarakat Sulawesi Selatan yang menginginkan adanya perguruan tinggi tempat pemuda-pemudi Sulawesi Selatan

memperoleh pendidikan tinggi. Hal ini tentu menimbulkan atmosfer pergaulan yang sangat berbeda dari sebelumnya, yang mungkin saja menimbulkan sebuah masalah dalam proses pembauran masyarakat lokal dengan perantau. Oleh karena itu, Unismuh menjadi lokasi penelitian yang sangat ideal untuk melihat bagaimana adaptasi terjadi dalam komunikasi mahasiswanya.

Komunikasi antara budaya ialah adanya interaksi antara anggota-anggota budaya yang berbeda dan adanya hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka (Mulyana:2000). Komunikasi mungkin dianggap hanya sekedar percakapan, sederhana dan biasa dilakukan oleh semua orang. Tanpa kita sadari, manusia sebenarnya telah melalui berbagai macam langkah dan proses yang rumit selama mereka berkomunikasi. Komunikasi bukanlah sekedar percakapan antar individu, atau pertukaran informasi semata. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya definisi dari komunikasi yang telah dirumuskan. Seperti contoh, bagi Karfried Knapp, Komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan non verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung / tatap muka atau melalui media lain seperti tulisan, lisan, dan visual (Larry, Richard, Edwin : 2010).

Terdapat lebih dari sepuluh ahli komunikasi selain karfried knapp atau Weaver, dan masing- masing nya memiliki definisi tentang komunikasinya masing-masing, Hal ini membuktikan komunikasi bukanlah suatu proses yang sederhana, bukanlah suatu hal yang bisa dianggap kecil dan remeh. Dengan

komunikasi yang bagus, seseorang bisa melakukan apapun yang diperintahkan oleh si komunikatornya. Sebaliknya, sepeenting apapun pesan yang dimiliki oleh si komunikator, jika dia tidak bisa menerapkan cara berkomunikasi dengan baik, orang-orang tidak akan mendengarkannya.

Lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya, adalah peribahasa yang sangat tepat menggambarkan bagaimana manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan faktor pembentuk dalam kehidupannya. Salah satu yang kemudian menjadi pembeda adalah cara berkomunikasi. Berbagai macam hal dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain, seperti pergaulan, pendidikan, kepercayaan, nilai-nilai moral, yang dianut, dan juga karakteristik kebudayaan.

Banyak hal yang mempengaruhi bagaimana komunikasi itu dapat dengan mulus terjadi atau tidak, salah satunya adalah latar belakang budaya dan suku bangsa. Kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesama, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis. Terdapat lebih dari 11200-an kelompok etnis dan suku bangsa di Indonesia. Diantaranya Bugis Makassar, Jawa, Bali, Minang, Dayak dan lain-lain. Masing-masing suku tersebut memiliki bahasa daerah dan dialeknya masing-masing. Itu berarti terdapat ratusan variasi bahasa dan istilah untuk menggambarkan suatu benda ataupun keadaan di Indonesia dalam proses komunikasi masyarakatnya.

Dalam komunikasi, kebudayaan menjadi salah-satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Latar belakang budaya yang dimiliki seseorang menjadi pengaruh yang besar karena didalamnya terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung daerahnya masing-masing. Sebagai contoh, orang Sumatera jika berkomunikasi terkenal keras dan tegas berbeda dengan Jawa atau Sunda yang lunak ketika berbicara. Ciri-ciri seperti itu yang kemudian menyebabkan munculnya *noise* dalam komunikasi. Noise tersebut akrab ditelinga kita dengan istilah *Culture Shock*. "*culture shock*", yaitu respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. (Fariki :2013)

Culture shock merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (*disease/wabah*) dalam adaptasi budaya. Hal ini juga dirasakan juga oleh mahasiswa perantau asal Nagekeo yang mengenyam pendidikan di kampus Unismuh-Makassar. Problem mendasar yang seringkali dijumpai oleh rekan-rekan mahasiswa perantau asal Nagekeo yakni proses komunikasi pada tahap awal interaksi dengan rekan-rekan yang berbeda suku. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kendala utama yang sering terjadi yaitu pada pengucapan (Pronunciation), dialek (logat), dan pergeseran penafsiran makna dari setiap kata-kata yang terucap. Contoh sederhana yang penulis temukan pada pengucapan kata " Kita ", bagi rekan-rekan suku Bugis-Makassar kata tersebut bermakna orang ketiga tunggal, sedangkan rekan-rekan mahasiswa perantau asal Nagekeo yang terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia baku mengalami sedikit kebingungan untuk menafsirkan makna kata tersebut. Benturan budaya seperti ini

menyebabkan rasa keterasingan, sehingga cenderung mahasiswa perantau yang belum mampu beradaptasi dengan budaya baru tersebut memilih untuk menutup diri. Menurut Ruben & Stewart, (2006) ketika seseorang masuk kedalam budaya lain, untuk keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut.

Culture Shock merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi culture shock itulah yang kemudian menjadi percabangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi.

Proses ini (adaptasi) menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama. Sebagai contoh, dua orang mahasiswa baru asal Flores yang mengalami *culture shock* di Makassar, bukan tidak mungkin salah satunya akan mengalami adaptasi yang akomodatif, sedangkan yang lainnya menjadi *resistant* terhadap budaya Makassar.

Seperti yang di alami oleh mahasiswa pendatang khususnya mahasiswa dari Kabupaten Nagekeo yang menuntut Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas muhammadiyah adalah salah satu contoh kasus. Dengan latar belakang budaya yang berbeda membuat mahasiswa yang berasal dari luar daerah Sulawesi Utara menjadi orang asing di lingkungan baru, dalam kondisi

seperti ini maka terjadinya *Culture Shock*/gegar budaya. Perbedaan budaya yang membuat mahasiswa pendatang di FKIP Unismuh sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Dengan begitu terjadinya kegelisahan atau kecemasan yang timbul karena hilangnya tanda-tanda atau simbol-simbol yang menjadi kebiasaan seseorang berhubungan sosial/ berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan yang ada seperti bahasa, adat istiadat, norma bahkan tingkah laku yang membuat mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi selatan harus mulai beradaptasi dengan budaya baru yang ada di Sulawesi selatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang *Dinamika Proses Social Terhadap Komunukasi Culture Shock Pada Rmahasiswa Rantauan (Studi Kasus Mahasiswa Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT di UNiversitas Muhammadiyah Makassar)*

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemikiran tersebut, untuk tidak melebarnya pembahasan ini, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses adaptasi sosial yang timbul dalam menghadapi *culture shock* pada adaptasi mahasiswa perantauan Nagekeo di Universitas Muhammadiyah-Makassar ?
2. Bagaimanakah dinamika sosial selama berkomunikasi mahasiswa perantau nagekeo di Universitas Muhammadiyah Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. untuk proses adaptasi yang timbul dalam menghadapi *culture shock* pada adaptasi mahasiswa perantauan Nagekeo di Universitas Muhammadiyah-

Makassar.

2. untuk mengetahui pengalaman dinamika komunikasi mahasiswa perantau nagekeo di universitas muhammadiyah Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Akademisi

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana pola komunikasi dan pengalaman adaptasi dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa Unismu, Makassar. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah keilmuan mengenai komunikasi. Lebih jauh, penelitian ini juga merupakan perluasan dari penelitian pada tahun 2010, yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara dengan judul “Peran Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Asal Sumatera Barat di Universitas Sumatera Utara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana pola komunikasi mempengaruhi adaptasi individu lebih dari yang kita bayangkan. Proses adaptasi bukan hanya proses penyesuaian nilai yang dimiliki, tetapi lebih kepada pengakuan dan penerimaan nilai-nilai asing yang dimiliki dan diterima. Adaptasi bukanlah suatu proses yang mudah untuk dilakukan. Sehingga khalayak secara umum serta kalangan akademisi khususnya mampu melihat proses ini sebagai hal yang menentukan perkembangan hubungan dalam

komunikasi seseorang

3. Manfaat Sosial

Dengan adanya kajian dan penelitian ini, diharapkan bisa diketahui ceruk-ceruk penting dalam komunikasi antar budaya sehingga bisa dilakukan komunikasi yang baik. Lebih jauh, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan identifikasi gejala-gejala sosial tentang komunikasi antar budaya yang berhubungan dengan pola komunikasi, adaptasi dan komunikasi budaya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap suatu variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru. Dalam penelitian yang berjudul "PROSES DAN DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERANTAU (STUDI KASUS MAHASISWA NAGEKEO DI UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MAKASSAR)". penulis menjelaskan secara spesifik yang dimaksud dengan *culture shock* menurut Menurut Gudykunst dan Kim (2003), adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan

kecemasan temporer yang tidak beralasan.

1. Komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latarbelakang budaya.
2. *Culture shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (*disease/wabah*) dalam adaptasi budaya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Konsep

1. Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, merupakan suatu istilah yang relatif baru karena istilah *culture* sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agriculture* dan *horticulture*. Hal ini bisa kita mengerti karena istilah *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti *pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian*.

Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus diduplikasinya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan Koentjaraningrat, didefinisikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. (Soekanto :2013,149-151)

Semua kelompok manusia mempunyai kebudayaan, bahasa, kepercayaan, nilai, norma, dan objek material yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan material terdiri atas objek kesenian, bangunan,

busana,peralatan). Kebudayaan non material (*simbolis*) merupakan cara berfikir dan pola perilaku suatu kelompok. Kebudayaan ideal ialah nilai, norma, dan tujuan ideal suatu kelompok. Kebudayaan nyata ialah perilaku mereka sebenarnya yang seringkali jauh dari kebudayaan ideal mereka. (James : 2006)

KAB secara harafiah bisa kita artikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Seperti pendapat Liliwer (2004: 9-15) yang menyatakan bahwa KAB adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latarbelakang budaya. Dalam buku "*Intercultural Communication: A Reader*" juga menyatakan bahwa komunikasi antar budaya (*Intercultural Communication*) terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti, dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain (Samovar & Porter:1994).

Berikut adalah asumsi dari KAB:

- a. KAB dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan
- b. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antar pribadi
- c. Gaya personal mempengaruhi KAB
- d. KAB bertujuan mengurangi tingkat ketidak pastian
- e. Komunikasi berpusat pada kebudayaan
- f. Efektifitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antar budaya

Mengutip pendapat Habermas, bahwa dalam setiap proses komunikasi (apapun bentuknya) selalu ada fakta dari semua situasi yang tersembunyi di balik

para partisipan komunikasi. Menurutnya, beberapa kunci iklim komunikasi dapat ditunjukkan oleh karakteristik antara lain; suasana yang menggambarkan derajat kebebasan, suasana dimana tidak ada lagi tekanan kekuasaan terhadap peserta komunikasi, prinsip keterbukaan bagi semua, suasana yang mampu memberikan komunikator dan komunikan untuk dapat membedakan antara minat pribadi dan minat kelompok. Dari sini bisa disimpulkan bahwa iklim komunikasi antarbudaya tergantung pada 3 dimensi, yakni perasaan positif, pengetahuan tentang komunikan dan perilaku komunikator (Liliweri, 2004).

Samovar dan Porter mengatakan, untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. Melalui pengaruh budayalah manusia belajar komunikasi, dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan kebudayaan. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan berkomunikasi, bahkan bahasa dan gaya bahasa, yang digunakan, perilaku-perilaku non-verbal merupakan respons terhadap dan fungsi budaya (Liliweri, 2004).

Komunikasi yang berjalan dengan baik menjadi suatu tantangan dalam berlangsungnya KAB. Ketika makna dan pemahaman sama sekali berbeda, maka pesan yang di sampaikan bisa saja tidak sampai atau menjadi berbeda maksudnya. Fisher berpendapat, untuk mengatakan bahwa makna dalam komunikasi tidak pernah secara total sama untuk semua komunikator, adalah dengan tidak mengatakan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tak mungkin atau bahkan

sulit tapi karena komunikasi tidak sempurna (Gudykunst dan Kim, 2003: 269-270). Jadi untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya harus meraih makna yang relatif sama dari pesan yang dikirim dan diterima (mereka menginterpretasikan pesan secara sama). Sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat terjadi karena berbagai alasan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain.

a. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004). Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

b. Jenis-Jenis Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi (*communication barrier*) dalam komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) bisa diibaratkan sebagai fenomena gunung es dimana masalahnya besar namun tidak terlihat karena tersembunyi di bawah air. Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang tersembunyi adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini

adalah norma (*norms*), stereotype (*stereotypes*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), dan grup cabang (*subcultures group*).

Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada di atas air (*above waterline*). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah (Chaney & Martin, 2004):

a) Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

b) Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

c) Persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

d) Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

e) Pengalaman (*Experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu

memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

f) Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

g) Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

h) Non-verbal

Hambatan non-verbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

i) Kompetisi (*Competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka

penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

Sedangkan menurut James dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi* membagi komponen kebudayaan simbolis

1. Gerak-isyarat
2. Bahasa
3. Nilai
4. Norma
5. Sanksi
6. Folkways
7. Mores

1.1 Adaptasi Budaya

Pada awalnya, kajian tentang ini didasari oleh pekerja-pekerja imigran dan mahasiswa yang belajar lintas negara di Eropa. Kajian ini dirasa penting untuk menyambut interaksi global yang saat ini sudah menjadi kebiasaan dan semakin banyak terjadi (Judith & Khun: 2003). Para peneliti kemudian berusaha memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala sosial serta permasalahan-permasalahan dalam aspek komunikasi yang secara jelas terjadi pada masyarakat global ini, hingga nantinya ditemukan sebuah model solusi yang bisa menyelesaikan atau setidaknya memperkecil aspek-aspek negatif yang bisa tercipta dari komunikasi interkultural.

Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah”, jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan, orang tersebut mau tidak mau akan, sadar atau tidak, akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah, maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya. (Ruben & Stewart, 2006).

Karena kita biasa sangat mudah dan langsung saja beradaptasi dengan budaya kita sendiri, biasanya akan menjadi sangat susah dan tertakan untuk menyesuaikan ulang dengan kondisi yang lain. kondisi di sini juga bisa diartikan sebagai situasi yang baru, misalnya baru menikah, bercerai dan lain-lain. Begitu juga dengan penyesuaian budaya, juga sulit untuk dilakukan. Penyesuaian semacam ini yang kemudian di sebut sebagai *culture shock*

Adaptasi budaya juga di sebut sebagai proses jangka panjang untuk melakukan penyesuaian dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru (Kim: 2001). Dalam buku *Intercultural communication in Contexts* yang di tulis oleh Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama, disebutkan bahwa terdapat sejumlah model yang dapat menerangkan proses adaptasi seseorang, salah satunya yang sering digunakan adalah *U-curve Model* atau *U-curve Theory*

Disebutkan bahwa terdapat 4 tahapan dalam adaptasi budaya,

a. *Honeymoon*

Tahap ini adalah masa dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru

yang akan dia jalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

b. *Frustration*

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan.

c. *Readjustment*

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.

d. *Resolution*

Fase yang terakhir dimana seiring dengan waktu, seseorang kemudian akan sampai pada 4 kemungkinan, yang pertama, *Full participation*: dia akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut, yang kedua, *Accommodation*: bisa menerima tapi dengan beberapa catatan dan hal-hal tertentu tidak bisa di tolerir, yang ketiga, *“Fight”*: tidak merasa nyaman namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala daya upaya, dan yang terakhir *“Flight”*: dimana perantau secara fisik ataupun psikologi menghindari kontak untuk lari dari situasi yang membuat dia frustrasi.

1.2 Culture Shock

Pada umumnya individu tidak menyadari secara nyata budaya yang mengatur dan membentuk kepribadian dan perilakunya. Ketika individu dipisahkan dari budayanya, baik secara fisik maupun psikis, dan menghadapi kondisi yang berbeda atau bertolak belakang dengan gambaran dan asumsi yang dipercaya sebelumnya maka pada saat itulah individu menjadi sepenuhnya sadar akan sistem kontrol dari budayanya yang selama ini tersembunyi (Gudykunst dan Kim, 2003).

Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi dimana kebiasaankebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Reaksi terhadap situasi tersebut oleh Oberg disebut dengan istilah *culture shock* (Gudykunst dan Kim, 2003).

1. Defenisi *Culture shock*

Istilah *culture shock* pertama kali dikenalkan oleh Oberg. Pada awalnya definisi *Culture shock* menekankan pada komunikasi. Oberg mendefinisikan *culture shock* sebagai kecemasan yang timbul akibat hilangnya *sign* dan simbol hubungan sosial yang familiar. Oberg (Pyvis & Anne, 2005) menyatakan ada 6 karakteristik dari *culture shock* yaitu :

- a) Ketegangan dalam penyesuaian psikologis

- b) Merasa kehilangan teman, status, peranan sosial, dan posisi personal
- c) Merasa takut ditolak oleh kebudayaan baru
- d) Bingung dalam peran, peran yang diharapkan, nilai, perasaan dan identitas diri
- e) Terkejut, cemas, bahkan jijik setelah menyala dari perbedaan kebudayaan
- f) Merasa impotens akibat ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Definisi *culture shock* terus berkembang dan menekankan kepada penjelasan psikologis (*psychological explanation*). Adler mendefinisikan *culture shock* sebagai suatu set reaksi emosional terhadap hilangnya penguat dari lingkungan individu tersebut, dan digantikan dengan stimulus kebudayaan baru yang memiliki sedikit arti, dan menyebabkan kesalahpahaman dengan kebudayaan baru, dan dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan.

Culture shock bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006).

Menurut Gudykunst dan Kim (2003), *culture shock* adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan

terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan.

Dari berbagai definisi *culture shock* yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *culture shock* merupakan reaksi individu yang bersifat temporer, baik fisik maupun psikis, yang muncul karena perbedaan budaya ketika individu berpindah dari negara/ tempat asalnya ke negara/ tempat lain.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Culture shock

Parrillo (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock* yaitu :

- a) Faktor intrapersonal termasuk keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam setting lintas budaya), trait personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Penelitian menunjukkan umur dan jenis kelamin berhubungan dengan *culture shock*. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *culture shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami *culture shock* dari pada pria.

- b) Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain.

Culture shock lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Bochner (2003) menyatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang

harmonis. Pederson (1995) menyatakan bahwa semakin beda antar dua budaya, maka interaksi sosial dengan mahasiswa lokal akan semakin rendah.

- c) Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi culture shock. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi.

2. *Dampak Culture Shock*

Masing-masing individu berbeda dalam hal menghadapi *culture shock* namun terdapat beberapa gejala yang umum dialami. Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang gejala-gejala umum yang muncul ketika individu mengalami *culture shock*. Oberg (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005) menyatakan gejala-gejala *culture shock* seperti buang air kecil, minum, makan yang berlebih-lebihan; kesulitan tidur; takut kontak fisik dengan penduduk lokal; merasa sendiri; perasaan tidak berguna; keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya; tidak nyaman dan menolak budaya baru; tidak dapat menyesuaikan perilaku dengan norma budaya yang baru; tidak ingin belajar bahasa dari negara yang dikunjungi; ketakutan ditipu, dirampok dan dilukai; merasa diperlakukan berbeda; kekhawatiran yang berlebihan; merindukan kebiasaan hidup di negara asal; dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Taft dalam (Gudykunst dan Kim, 2003) mengidentifikasi sejumlah gejala umum, yaitu: a) *Cultural fatigue*, dimanifestasikan melalui insomnia, mudah marah dan gangguan psikosomatis lainnya. b) Perasaan kehilangan karena

berpisah dari lingkungan yang familiar. c) Penolakan individu terhadap anggota dari lingkungan baru. d) Perasaan tidak mampu karena tidak mampu menghadapi keasingan lingkungan secara kompeten.

Culture shock atau “gegar budaya” merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam pembahasan komunikasi antar budaya. Dalam komunikasi antar budaya, dibutuhkan adaptasi budaya agar komunikasi bisa berjalan tanpa terlalu terpengaruh oleh *noise* yang berasal dari perbedaan makna. *Culture shock* merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas.

Culture shock melibatkan (1) perasaan kehilangan identitas dan perampasan identitas dalam hal status, nilai, profesi, dan teman yang dimiliki. (2) Tekanan identitas, sebagai hasil dari usaha dalam melakukan adaptasi psikologi (3) penolakan atas identitas tersebut oleh anggota dari kebudayaan yang baru tersebut. (4) Kebingungan identitas, ambigu dan *unpredictable*. (5) Kegagalan identitas sebagai hasil dari ketidak mampuan untuk berkerjasama dengan lingkungan baru.

Dalam buku *Communication Across Culture*, di sebutkan bahwa *culture shock* bisa mengakomodir dua nilai, tidak hanya negatif, tetapi juga implikasi positif. Implikasi negatif nya bisa berupa penyakit fisik seperti sakit kepala dan sakit perut, stress, ketidak cocokan sikap sehingga membingungkan untuk memutuskan sikap dalam perilaku, serta perasaan-perasaan kesendirian depresi, perubahan mood yang signifikan, dan kehidupan sosial yang aneh karena *setting* bahasa dan lingkungan.

Dilain pihak, *culture shock* bisa membawa implikasi positif jika di manage dengan penuh kesabaran. Contohnya, adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri, fleksibel dalam kognitif dan pola pikir, kekayaan emosional, kepercayaan diri dalam begaul, dan kompetensi dalam interaksi dalam hubungan sosial. Kadang kala, shock culture juga membuat perubahan dalam diri seseorang, misalnya dulu dia seorang yang tertutup, namun menjadi agresif ketika mengalami shock culture, begitu juga sebaliknya.

Anderson (1994) menyebutkan 4 tipe identifikasi dari “cultural shockers”:

1. *The Early Returnees*

Adalah orang yang mundur pada tahapan awal sekali dan memilih untuk melakukan strategi *flight* dan *fight* untuk bisa berkompromi dengan yang berkuasa pada lingkungan.

2. *The Time Servers*

Adalah yang melakukan pekerjaan yang sedikit dengan interaksi yang sedikit pula terhadap individu lain. Tujuan utamanya adalah menghabiskan waktu secepat mungkin untuk bisa kembali ke rumah dengan alasan apapun.

3. *The Adjusters*

Yang melakukan kegiatan dan memadukan tingkah lakunya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru dengan cara yang moderat, namun tidak terlalu efektif.

4. *The Participators*

Yang dengan performa optimal dalam pekerjaan mereka, efektif, dan secara tingkah laku berakomodasi penuh dengan kebudayaan lokal.

Lebih jauh, dijelaskan bahwa ketika manusia keluar dari zona nyaman dimana berlaku nilai-nilai baru di lingkungan tersebut, maka akan terjadi yang disebut dengan *Culture shock*. *Culture shock* adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Ruben & Stewart:2006).

Culture shock awalnya dianggap sebagai suatu penyakit yang terjadi ketika seseorang pindah dari satu wilayah. Gejalanya antara lain rasa frustrasi, marah, penasaran, merasa tidak berdaya, kesepian yang berlebihan, ketakutan yang berlebihan akan dirampok, di curangi, atau makan makanan yang berbahaya. Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent Language* mendeskripsikan *culture shock* sebagai gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.

3. Menanggulangi *Culture shock*

Beberapa cara yang ditawarkan untuk menanggulangi *culture shock*, antara lain:

- a) Berteman dengan orang-orang dari budaya baru, dan dengan sesama pendatang.
- b) Belajar mengenai budaya baru, hal tahap penyesuaian dan saat-saat krisis akan segera berlalu.

adaptasi budaya *culture shock*, misalnya dengan mempelajari komunikasi lintas budaya, dan mempelajari bahasa-bahasa asing.

- e) Lebih sabar, dengan mengingat bahwa akan ada gegar budaya sebenarnya merupakan titik pangkal untuk mengembangkan keprbadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri.

1.3 Teori Akomodasi Komunikasi

Ketika dua orang berbicara, mereka sering kali meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Seringkali kita berbicara kepada orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak tanduk mirip, dan bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama. Kita, sebagai gantinya, juga akan merespon dalam cara yang sama kepada lawan bicara kita. Tiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, termasuk dalam komunikasinya, namun perbedaan itu sedikit demi sedikit akan berkurang ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dengan kita. Itulah teori akomodasi komunikasi, yang berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Teori Akomodasi Komunikasi, ketika Giles dalam (Gudykunst dan Kim, 2003) pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model mobilitas aksen, yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan,

memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responsnya terhadap orang lain. Hal ini biasanya cenderung dilakukan dalam keadaan tidak sadar. Menurut Littlejohn, orang-orang banyak dan seringkali mempertukarkan dialek mereka, dan bahasanya (jika berbicara dengan orang yang berbeda cara berbahasanya).

Asumsi – asumsi dasar dalam teori Akomodasi Komunikasi

- a. Persamaan dan perbedaan mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
- b. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- c. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem non-verbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha keras beradaptasi. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

- a) Konvergensi: Melebur Pandangan

Ini adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain (Giles, Nikolas, dan Justin Coupland).

Proses konvergensi tidak berlangsung dengan tiba-tiba, biasanya dilatarbelakangi dengan persepsi individu mengenai tuturan atau perilaku lawan bicaranya, apakah terdapat sesuatu yang sama atau tidak. Akomodasi merupakan proses *optional* dimana dua komunikator memutuskan untuk mengakomodasi, salah satu, atau tidak keduanya.

b) Divergensi: Hiduplah Perbedaan

Divergensi sangat berbeda dengan konvergensi. Alih-alih menyamakan, Divergensi malah menunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Hanya saja, Divergensi tidak bisa diartikan sebagai tanda adanya ketidaksepakatan, hanya saja orang-orang memutuskan untuk mendisasosiasikan diri mereka dengan berbagai macam alasan tertentu. Kasarnya, bisa dikatakan sebagai suatu kesengajaan untuk membedakan diri dengan lawan bicaranya dengan alasan tertentu.

c) Akomodasi Berlebihan: Miskomunikasi dengan Tujuan

Menurut Jane Zuengler dalam (Gudykunst dan Kim, 2003), akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk: akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergrup (Zuengler, 1991).

1.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Ruben & Stewart: 2006). Bertujuan agar bisa saling terhubung, saling bertukar makna dan informasi. Laswell mengatakan bahwa seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang bisa menyampaikan inti pesan yang dia sampaikan kepada lawan bicaranya.

1.5 Dinamika Komunikasi

Efendy dalam bukunya yang berjudul "*Dinamika Komunikasi*" menjelaskan bahwa dinamika komunikasi adalah apa, seperti apa, dan bagaimana komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih terjadi. Detail-detail penting baik verbal maupun non- verbal, situasi, emosi, dan hal-hal lain yang memberikan pengaruh dalam terjadinya sebuah komunikasi. Dinamika tersebut bisa berupa hambatan atau malah mendukung kualitas dari sebuah komunikasi.

1.6 Etnosentrisme

Dalam buku "*Communicating Across Cultures*" yang di tulis oleh Stella Ting-Toomey, Etnosentrisme yang merupakan kata sifat dijelaskan sebagai keadaan dimana seseorang memiliki suatu nilai budaya dan menjadikannya sebagai standar untuk semua orang, dan apabila ada nilai atau budaya lain, maka akan dianggap tidak sesuai dan dihakimi. Sebagai contoh ketika seseorang dari latar budaya. Dalam keadaan ini. nilai dalam pemikirannya adalah "*own group/centric*". Contohnya adalah ketika bangsa Yunani memandang bangsa Viking sebagai 'orang barbar' karena sikap yang kasar, serampangan, dan jika

berbicara tidak jelas seperti mengumam (*babbling*). Sikap ini merupakan bentuk pertahanan terhadap nilai yang dimiliki oleh seseorang pada kelompok yang dia miliki.

1.7 Stereotype

Stereotype merupakan suatu pandangan/*setting* pemikiran tentang sebuah ekspektasi dan kepercayaan terhadap atribut pada sebuah kelompok. Contoh grupnya adalah kelompok pekerja/buruh, dokter, pengacara, supporter sepakbola, dan lain-lain. Isi atau nilai dari stereotype seseorang itu bisa berupa nilai yang positif ataupun negatif seperti anggapan bahwa orang Cina itu pintar matematika, atau orang Korea yang terlalu agresif, orang Padang yang pelit, atau orang Sunda yang lembut. Hal tersebut menempel secara sadar atau tidak di kepala kita masing-masing. (Gudykunst dan Kim, 2003)

Stereotype kemudian dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. *Autostereotype*

Mengacu pada apa yang anggota kelompok pikirkan tentang mereka didalam grup itu sendiri. Contoh, apa yang orang Padang pikirkan tentang orang Padang.

b. *Heterostereotype*

Mengacu pada apa yang kelompok pikirkan tentang grup lain.

Contohnya adalah apa yang orang padang pikirkan tentang orang Sunda

c. *Stereotype*

Ketika sebuah stereotipe memiliki kepastian kebenaran yang tinggi (90% kemungkinan berdasarkan pengamatan empirik) *Normatif Stereotipe*

Adalah Stereotipe yang muncul ketika kita menebak berdasarkan pengetahuan umum yang didapat dari media massa atau buku tentang suatu kelompok. Misalnya adalah stereotipe bahwa orang Tegal itu kampungan karena logat bahasanya.

d. *Personal Stereotipe*

Adalah stereotipe yang dibentuk karena pengalaman personal seseorang, sehingga mempengaruhi cara pandang orang tersebut secara umum. Personal stereotipe cenderung memiliki banyak kesalahan karena biasanya sampelnya tidak representatif.

1.8 Empat Cara Perantau Berinteraksi

Menurut Judith N. M. & Thomas K. N, 2003 ada empat cara para perantau berinteraksi, yaitu :

a. *Assimilation*

Dengan cara ini, seseorang tidak ingin terisolasi secara kultural tetapi ingin menjaga relasi dengan kelompok lain dengan kultur yang baru. Perantau ini kurang lebih diterima oleh penduduk lokal sehingga bisa melebur secara sosial dan kultural.

b. *Separation*

Ketika seseorang memutuskan untuk tetap pada kulturnya sendiri dan

menghindari interaksi dengan kelompok lain. Cara ini bisa di bagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah separasi dan segregasi. Separasi adalah keadaan dimana seseorang memutuskan untuk berada pada budayanya sendiri tanpa di paksakan. Namun pada kasus ini, masyarakat dominan menghargai keputusan tersebut. Sedangkan segregasi adalah keadaan dimana perbedaan tersebut dipaksakan dan dilestarikan dengan alasan kultural dari penduduk lokal. Contohnya adalah diskriminasi orang kulit hitam terhadap kulit putih.

c. *Integration*

Integrasi terjadi ketika perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap mengadakan interaksi dengan kelompok-kelompok lain. Bedanya dengan Asimilasi adalah mereka lebih tertarik untuk mempertahankan budaya mereka sendiri.

d. *Marginalization*

Hal ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang mengekspresikan sedikit sekali ketertarikan dalam mempertahankan ikatan kultur dengan budayanya ataupun budaya yang lain. Hal ini biasanya terjadi karena pernikahan beda negara. Dampaknya adalah seseorang (yang pergi dari daerah asalnya) sama sekali tidak akan menemukan kemiripan atau kemampuan untuk berinteraksi dengan sekitarnya sehingga termarginalisasikan.

e. *Mode Gabungan dari Relasi*

Maksudnya adalah gabungan dari asimilasi, separasi dan integrasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya saja dalam pekerjaan seseorang akan

berasimilasi dengan lingkungannya. Ketika menikah, dia mungkin akan memilih pasangan dengan budaya yang sama sehingga melakukan separasi, lalu dalam kehidupan sosial melakukan integrasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini bisa dilakukan sesuai dengan keperluan dan situasi dari individu.



B. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki landasan pemikiran bahwa terdapat berbagai macam dinamika yang berasal dari individu, yang berakibat pada perbedaan bentuk adaptasi. Sekalipun berada di lingkungan yang sama dengan individu yang lain, dengan kasus serupa. Dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk melihat cara mahasiswa perantau asal nagekeo dalam menghadapi culture shock di Universitas Muhammadiyah Makassar



Gambar: 2.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini yaitu desain kualitatif dengan pendekatan interpretif karena tujuan penelitiannya untuk melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian tentang judul penelitian. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya mencari penjelasan dari peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif atau budaya dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Arikunto:1998).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memahami dan menyelami bagaimana pengalaman informan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dan dinamika mereka dalam berkomunikasi di daerah perantauan yang pada akhirnya memutuskan perilaku mereka dalam beradaptasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Jln. Sultan Allaudin II, Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate-Makassar.

C. Informan Penelitian

1. Metode pemilihan informan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat subjektif karena metode pemilihan informan dalam penelitian kualitatif memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menentukan siapa informannya. Namun dikarenakan keterbatasan akses peneliti dalam pemilihan informan, maka peneliti menggunakan teknik *snowbal sampling*. *snowbal sampling* adalah teknik penentuan subjek penelitian yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian subjek penelitian diminta untuk menunjukan kenalannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2007: 61). Namun pemilihan informan juga didasari oleh beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (*purposive sampling*), guna menjaga kesesuaian data yang diperoleh dengan arah penelitian. *Purposif sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono:2007).

2. Karakteristik informan

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Mahasiswa perantau Nagekeo. Agar lebih spesifik dan mudah dalam pemilihan informan, peneliti memberikan syarat khusus dalam pemilihan informan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Merupakan mahasiswa/i Universitas muhammadiyah Makassar, lokasi Allauddin
- b) Merupakan mahasiswa/i asal perantauan (asal Kabupaten Nagekeo).

- c) Tinggal di Makassar/telah menjadi mahasiswa Universitas Muhamadiyah minimal 1 semester.
- d) Aktif diorganisasi dalam dan luar kampus, minimal 1 organisasi
- e) Mahasiswa/i S1 reguler sebanyak 10 orang

D. Fokus Penelitian

Adapun Fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa nagekeo yang sudah aktif kuliah di Universitas Muhammadiyah-Makassar yang mengalami culture shock dan perlu adanya adaptasi di mana mereka berada dan mengenyam pendidikan.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian untuk membantu proses pengumpulan data, yang pertama adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Instrumen kedua adalah alat perekam atau recorder. Alat perekam merupakan instrumen yang berguna untuk mengumpulkan data dari wawancara yang telah dilakukan. Dengan begitu peneliti bisa dengan mudah mengulangi hasil wawancara untuk mempermudah pembuatan transkrip wawancara.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini difokuskan menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan

yang mendetil dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti. Sementara data sekunder merupakan data yang mendukung data sekunder. Data sekunder diambil dalam kurun waktu satu bulan, yaitu dari awal bulan Juni sampai awal bulan Juli 2016.

Sedangkan data sekunder yang pertama diperoleh dengan melakukan observasi. Pengamatan yang akan dilakukan peneliti yakni observasi partisipan dimana peneliti akan mengikuti keseharian informan berdasarkan izin informan, dan bergabung dalam *setting* kesehariannya. Data sekunder yang kedua adalah studi literatur dimana data ini dibutuhkan untuk menjelaskan konsep-konsep yang di gunakan dan ditemukan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis baik cetak maupun *on-line*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Wawancara (interview)

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dicatat atau direkam dengan alat pereden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam(Sugiyono:2007).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara tersebut biasanya telah terstruktur secara sistematis agar didapatkan hasil

wawancara yang lebih spesifik dan terperinci. Walaupun adakalanya wawancara berlangsung tidak terstruktur atau terbuka sehingga menjadi sebuah diskusi yang lebih bebas. Dalam kasus ini tujuan pewawancara mungkin berkisar pada sekedar memfasilitasi narasumber atau responden untuk berbicara.

2. Observasi

Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data dituliskan kedalam bentuk transkrip (verbatim), analisis kemudian dilakukan secara tematik. Setelah data lengkap, peneliti melakukan tiga hal sebagai berikut (Sugiyono: 2008) :

1. Membaca verbatim dan memberikan pengkodean (*open coding*)

2. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasi hasil kedalam tabel yang disiapkan (*axial coding*)
3. Menganalisis informasi yang telah dipilah-pilah dalam tabel matriks tersebut kedalam penulisan deskriptif (*selective coding*)

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan teknik pemeriksaan untuk menetapkan kualitas atau keabsahan data. Oleh sebab itu, keabsahan data dalam penelitian ini dijelaskan melalui empat hal (Sugiyono: 2007) :

1. *Credibility*

Untuk menjamin kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti sehingga tidak keluar dari ketentuan penelitian. Selain itu pula melakukan triangulasi dengan berbagai sumber dan diperiksa berulang-ulang belum hasil penelitian disimpulkan.

2. *Transferability*

Keteralihan data penelitian dapat dicapai dengan menguji kesimpulan ditempat yang lain yang serupa dengan konteks penelitian. Jika kesimpulan juga berlaku dikonteks yang lain, maka tercapailah transferability (keteralihan) dalam penelitian. Dalam penelitian ini, segala macam informasi yang didapat akan digambarkan sedetail mungkin dengan memperbanyak kutipan wawancara aslinya sehingga dapat memenuhi kriteria ini.

3. *Dependability*

kebergatuangan data penelitian dapat tercapai jika penelitian yang sama dilakukan beberapa kali dan tetap menghasilkan kesimpulan yang sama. Dalam penelitian kualitatif konsep ini setara dengan reabilitas. Dalam penelitian ini dependability berusaha dicapai dengan mengumpulkan berbagai informasi dari sekian banyak narasumber sehingga didapat informasi dari berbagai variasi.

4. *Comfirmability*

Kepastian data penelitian dapat tercapai jika peneliti dapat meyakinkan pembaca atau penelitian bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif seperti apa adanya di lapangan. Objektif yang dimaksud adalah penekanan pada ciri-ciri faktual, dan dapat dipastikan kebenaran dan validitasnya. Demi mencapai derajat kepastian maka dalam penelitian ini peneliti bersedia mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan apa yang menjadi temuan pada pembimbing. Selain itu juga, peneliti melampirkan apa yang menjadi temuan dalam transkrip wawancara dan hasil survei dalam bentuk tabel frekuensi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a) Sejarah Universitas Muhammadiyah-Makassar

Universitas Muhammadiyah Makassar yang lebih dikenal dengan sebutan UNISMUH Makassar ini adalah realisasi dari hasil musyawarah wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara di Kabupaten Bantaeng. Al hasilnya pada tanggal 19 Juni 1963 melalui surat pendirian yang bernomor: E-6/098/1968 tertanggal 22 jumadil Akhir 1394H/ 12 Juli 1963 oleh persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang bergerak dibidang pendidikan pengajaran dakwah amar ma'ruf nahi munkar, serta melalui akte pendirian yang saat itu dibuat oleh notaries R. Sinojo Wonsowidjojon pada tanggal 17 tanggal 19 Juni 1963 akhirnya Universitas Muhammadiyah secara resmi didirikan. Namun, Universitas Muhammadiyah Makassar baru dinyatakan terdaftar sebagai perguruan tinggi swasta sejak tanggal 1 Oktober 1965. Sebelum itu, Universitas Muhammadiyah Makassar hanya merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Awal berdirinya Unismuh Makassar hanya memiliki dua fakultas yakni Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IKIP Makassar, dan Fakultas Tarbiyah yang

menggunakan kurikulum yang sama dengan IAIN Alauddin Makassar. Dalam perkembangannya kedua fakultas ini dikembangkan dengan membuka cabang diberbagai kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan.. saat itu cabang untuk fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan dibuka di Kabupaten Bone, Bulukumba, Sidrap, Enrekang, dan Parepare. Kesemua cabang FKIP ini, akhirnya dapat berdiri sendiri sebagai Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) kecuali cabang Parepare yang berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Sementara untuk cabang Fakultas Tarbiyah saat itu membuka cabang di Kabupaten jeneponto, Sinjai, Enrekang, Maros, dan Pangkep.

Dalam eksistensinya Universitas Muhammadiyah Makassar mengemban tugas dan amanah besar bagi agama, bangsa, dan Negara. Selain posisinya sebagai salah satu PTM dan PTS di Kawasan Timur Indonesia yang tergolong besar juga padanya tertanam kultur oendidikan yang diwariskan oleh persyarikatan Muhammadiyah dengan terintegrasinya nama Muhammadiyah dalam nama Unismuh Makassar terbentang terpadunya budaya, keillmuan, dan nafas keagamaan dalam setiap aktivitasnya.

Universitas Muhammadiyah Makassar selain telah memiliki 7 Fakultas, 1 program pascasarjana, dan 29 program studi, Unismuh Makassar juga senantiasa mendorong tumbuhnya dana abadi dan akses yang luas baik dalam lingkup PTM se-indonesia maupun akses jaringan kerja sama internal antar instansi pendidikan, birokrasi, ekonomi dan

sosialkemasyarakatan, Unismuh Makassar juga telah menjadi Pembina bagi seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang ada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari dua Universitas, 7 Akademik, dan 10 Sekolah Tinggi. Dalam mengemban amanah Persyarikatan, Visi dan Misi-nya, Universitas Muhammadiyah Makassar senantiasa melakukan aktivitas pengabdian sebagai upaya pemberian layanan terbaik untuk meningkatkan kualitas tridarma Perguruan Tinggi. Yang tergolong sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta terbesar di Kawasan Timur Indonesia terus berbenah diri untuk memberikan kualitas akademik yang lebih baik kepada masyarakat. Letaknya yang strategis di bagian Selatan Kota Makassar menyebabkan Unismuh Makassar mudah dicapai dari berbagai arah dan sarana angkutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang keberhasilan dari seluruh proses akademik dan adanya usaha yang serius pencapaian visi dan misinya, serta adanya tekad yang bulat untuk mengembangkan Unismuh Makassar kedepan sebagai kampus yang bernuansa islami menyebabkan Universitas Muhammadiyah Makassar semakin banyak dilirik dan digemari oleh banyak kalangan khususnya oleh para siswa melonjaknya angka pendaftar di setiap tahun penerimaan mahasiswa baru.

b) Letak Geografis

Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) adalah perguruan tinggi swasta yang berdiri pada tanggal 19 juni 1963. Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) ini memiliki 3

kampus. Kampus I alamat di Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221. Fax (0411) 860. Kampus II di Jl. Letjen A. Mappaoddang II No. 17 Makassar 90222. Telp 0411- 851914 dan fax 0411 – 865588. Kampus III di Jl. Ranggong Dg Romo No. 21 Makassar 90112. Telp (0411) 318791. Fakultas yang disediakan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) ini adalah:

- 1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - 2) Fakultas Teknik
 - 3) Fakultas Pertanian
 - 4) Fakultas Agama Islam
 - 5) Fakultas Kedokteran
 - 6) Fakultas Ekonomi
 - 7) Pasca Sarjana
- c) **Visi-Misi dan Tujuan**

Adapun visi misi dan tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai berikut :

- 1) Visi

Visi Universitas Muhammadiyah Makassar adalah menjadi perguruan tinggi islam tekemuka, unggul, dan mandiri serta menjadi perguruan tinggi Muhammadiyah berkelas nasional berbasis pada nilai keulamaan dan keislaman.

- 2) Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Muhammadiyah Makassar menetapkan misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan program-program akademik bermutu dan relevan dengan tujuan persyarikatan dalam suasana kampus islam.
- b. Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada integrasi seluruh bidang keilmuan untuk pencapaian masyarakat islami.
- c. Memberikan layanan kepakaran yang berorientasi pada pembentukan ulama' muhammadiyah dan kader Muhammadiyah.

3) Tujuan

Adapun tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu

- a. Membentuk peserta didik untuk menjadi sarjana
- b. Muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang mempunyai kemampuan akademik, professional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.
- c. Membentuk peserta didik menjadi kader ulama' dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah.

d) Penyelenggaraan Pendidikan

Sebagai penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Penelitian serta pengabdian pada masyarakat yang berazaskan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar berfungsi sebagai pencetak akademisi yang

berjiwa tauhid sebagai pemandu dan pencerah kepada seluruh lapisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pola Ilmiah Pokok (PIP) yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Makassar akan semakin memacu untuk mewujudkan kemandirian dan kewirausahaan yang islami. Demikian halnya penerapan ciri khusus di seluruh sivitas akademik pemberian tambahan pelajaran Al Islam dan kemuhammadiyah di setiap semester adalah wahana, selain untuk mempersiapkan kader-kadr tangguh persyarikatan juga sebagai upaya untuk menghasilkan manusia-maanusia terdidik dan berdedikasi tinggi pada masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah pendidikan akademik dan pendidikan professional. Khusus sistem pendidikan akademik, sementara ini terdiri atas jenjang program strata satu (S1) dan program pascasarjana (S2). Kedua program akademik ini akan diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun penyelenggaraannya dilaksanakan pada setiap awal bulan September dan berakhir pada bulan Juni tahun berikutnya. Setiap proses satu tahun akademik dibagi dalam dua semester yakni semester ganjil dan semester genap. Masing-masing dipembagian semester tersebut dibebani beban belajar sebanyak 16 kali pertemuan dalam bentuk proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini dapat berupa proses belajar dikelas (tatap muka), maupun dalam bentuk seminar, mid semester, praktikum, ujian akhir semester (*final*), dan kegiatan ilmiah lainnya.

Adapun sistem administrasi akademik di Universitas Muhammadiyah Makassar dilaksanakan dengan menerapkan system kredit semester (SKS) dengan menggunakan kurikulum berwawasan kompetensi (KBK), atau kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh menteri pendidikan Nasional RI dan Menteri Agama RI. Untuk muatan local dilaksanakan sesuai dengan ketetapan Rektor Unismuh Makassar, sedangkan untuk pertanggungjawaban hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, Universitas Muhammadiyah Makassar melakukan pelaporan secara rutin ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) mulai pelaporan elektronik evaluasi program studi berdasarkan evaluasi diri (EPSBED) melalui kopertis IX untuk Fakultas non keagamaan. Sedangkan untuk fakultas agama pelaksanaan pelaporan pertanggung jawabannya ke Departemen Agama melalui kopertis VIII.

e) Sarana dan Prasarana

Selain fasilitas dua kampus yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Makassar dalam memberikan pelayanan, baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan mahasiswa juga telah disediakan sarana-sarana yang berupa:

- 1) Gedung dan ruang belajar yang permanen
- 2) Gedung dan ruang untuk pelayanan administrasi
- 3) Laboratorium computer
- 4) Laboratorium teknik

- 5) Laboratorium MIPA
- 6) Laboratorium bahasa
- 7) Laboratorium Microteaching
- 8) Laboratorium Anatomi
- 9) Laboratorium Akuntansi
- 10) Laboratorium dan hutan Pendidikan
- 11) Laboratorium School
- 12) Kebun Percobaan "Bissoloro"
- 13) Lapangan Olahraga dan Arena Panjat Tebing
- 14) Perpustakaan
- 15) Area Free Hotspot
- 16) Tempat Ibadah
- 17) Ruang Pusat Kegiatan mahasiswa
- 18) Studio gambar dan radio fm
- 19) Medical centre
- 20) Apartemen mahasiswa
- 21) Bank
- 22) Kendaraan bis untuk kegiatan akademik
- 23) Koperasi karyawan dan mahasiswa
- 24) Fotocopy, wartel, dan kantin
- 25) Koran kampus "Al Amien"

f) Sumber Daya Akademik

Untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat serta mewujudkan ketercapaian dalam misi dan visinya, Universitas Muhammadiyah Makassar, senantiasa berupaya, selain untuk menciptakan kampus bernuansa akademik yang islami, juga berupaya mengembangkan kepribadian dan keterampilan seluruh mahasiswa agar mereka selain memiliki keunggulan akademik juga memiliki keunggulan teknologi yang bernuansa keislaman yang sejati. Untuk tujuan ini Universitas Muhammadiyah Makassar benar-benar memperhatikan keprofesionalan dan kuantitas sumber daya manusianya.

Saat ini Universitas Muhammadiyah Makassar memiliki dan memanfaatkan tenaga edukatif yang berkualifikasin Guru Besar, Doktor, dan Magister yang tersebut di semua fakultas. Demikian halnya dengan pelayanan administrasi. Untuk memudahkan proses pelayanan administrasi, baik mahasiswa maupun untuk keperluan lain, Universitas Muhammadiyah Makassar mengangkat dan menempatkan karyawan-karyawan yang professional, berdedikasi tinggi pada unit-unit pelayanan yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan layanan keprofesionalan akademik.

2. Profil Informan

a) Informan Pertama (MF)

MF adalah adik kandung dari peneliti. Sebagai anak ke dua dari 4 orang bersaudara, MF besar di Mbay dan kemudian berkuliah di Unismuh angkatan 2010. Karena tempat kontrakan yang berjauhan, peneliti tidak

terlalu mengenal bagaimana karakter MF yang sekarang sebagai mahasiswa Unismuh. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa MF sangat layak untuk dijadikan informan pertama sebagai pembuka jalan untuk mencari informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Wawancara dilakukan di kamar kos informan selama kurang lebih 2 jam dengan suasana yang kondusif dan lancar. Hanya saja sikap informan yang gugup dan tidak biasa di wawancara membuat peneliti kesulitan meminta pendapat di awal tanya jawab. MF saat ini terlibat secara aktif pada Organisasi Intelektual Muda Nagekeo (IMN) yakni perkumpulan mahasiswa yang berasal dari Nagekeo, dan menjabat sebagai salah satu ketua bidang. MF berada di Unismuh dikarenakan sedang menjalani masa studi dalam jenjang S1. Oleh karena itu, MF terpaksa untuk tinggal dan menetap (kos) di sekitar Allaudin III. Selama 2 tahun terakhir, MF belum pernah pulang ke kampung halamannya di Mbay-Nagekeo NTT.

b) Informan Kedua (NA)

Dengan menggunakan metode *Snowball sampling* dalam penarikan informan, dimana penentuan informan diawali dengan pemilihan yang sesuai dengan kriteria informan, kemudian informan tersebut diminta untuk menunjuk kenalannya untuk dijadikan informan yang selanjutnya NA terpilih. NA sendiri adalah teman dekat MF satu fakultas dan satu angkatan. NA merupakan ketua Organda Intelektual Muda Nagekeo dan saat ini aktif di berbagai organisasi baik dalam, maupun luar kampus.

NA sebenarnya adalah mahasiswa angkatan tahun 2009, dimana dulu sempat berkuliah di kota Kupang. NA memiliki pribadi yang menarik, ramah, aktif dan berani mengambil resiko. NA banyak bercerita tentang kehidupannya sebelum dan setelah berkuliah di Unismuh. Pribadinya yang ramah membuat aliran percakapan yang dibangun sebelum wawancara menjadi enak dan tidak terlalu kaku, walaupun pada awal wawancara NA tetap tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya. Wawancara di lakukan di kantin Universitas Unismuh selama kurang lebih 2 jam. Suasana ketika wawancara sebenarnya tidak begitu kondusif dikarenakan keramaian kantin pada saat jam istirahat makan siang, namun tetap berjalan lancar dengan sikap kooperatif dari NA.

c) Informan Ketiga (UK)

UK adalah kenalan dari MF ketika sama-sama menjadi mahasiswa baru. UK berasal dari Kecamatan Nangaroro. UK memiliki materi yang lebih dari cukup terlihat dari penampilannya saat pertama kali bertemu dengan peneliti, namun di karenakan keterbatasan waktu dan biaya peneliti dalam observasi awal, peneliti tidak sempat melakukan wawancara langsung dengan UK. Wawancara kemudian dilakukan dengan menggunakan media chatting, melalui aplikasi Whatshaap (WA). Selama wawancara, UK cukup lancar dan blak-blakan bercerita tentang pemikiran dan pengalamannya selama berkuliah di Unismuh Makassar. Saat ini, UK aktif sebagai salah satu anggota dalam sebuah Komunitas Pecinta Motor Trail di Makassar.

d) Informan Keempat (MR)

MR merupakan senior dari UK. MR adalah mahasiswi angkatan 2011 yang saat ini cukup sibuk dengan penyusunan tugas akhir dan kegiatan dalam sebuah Komunitas Pecinta Motor Trail. MR berasal dari Keo, Kecamatan Mauponggo namun sempat tinggal cukup lama di Mbay karena mengikuti pekerjaan orangtuanya. Dikarenakan kesibukan MR, peneliti hanya sempat bertemu satu kali selama beberapa jam untuk berkenalan dan mengetahuinya secara personal. Pada akhirnya data diperoleh dengan menggunakan pesan Whatsaap, dimana peneliti mengirimkan rangkuman penelitian dan daftar pertanyaan yang harus dijawab. Dalam lampiran yang dikirimkan sebagai jawaban kepada peneliti, MR bercerita cukup jelas dan sangat menjawab pertanyaan dari peneliti.

e) Informan Kelima (RI)

RI adalah informan kelima yang diwawancarai. Peneliti bertemu dengan RI saat dia sedang berada di Sukaria II B untuk mengikuti salah satu kegiatan kajian kedaerahan yang diselenggarakan oleh IMN, sebagai salah satu kegiatan rutin bulanan. RI merupakan kenalan dari MR. Mahasiswa tingkat akhir ini merupakan mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Akuntansi yang sedang menunggu panggilan sidang. RI memiliki pribadi yang unik, dan sulit untuk ditebak bagaimana karakternya. Kesan pertama peneliti terhadap RI adalah pendiam dan cuek, namun saat menceritakan pengalamannya, RI terkesan sangat ramah dan supel. RI

dengan cukup lancar menceritakan pengalamannya selama berkuliah di Unismuh Makassar. RI merupakan mahasiswi asal Mauponggo.

f) Informan Keenam (LK)

LK adalah informan keenam yang diwawancarai. LK merupakan senior dari peneliti sendiri. LK adalah mahasiswa angkatan 2009 yang saat ini cukup sibuk dengan penyusunan tugas akhir dan alhamdulillah ketika diwawancarai LK sudah menyelesaikan ujian tutup. LK berasal dari Niba, Kecamatan Mauponggo namun sempat tinggal cukup lama di Kota Bajawa, karena sebagian besar keluarganya adalah staf di instansi daerah. LK merupakan seseorang sosok yang begitu berwibah, ramah dan sedikit pendiam. LK adalah mahasiswa Unismuh-PAI, lamanya waktu yang dihabiskan untuk kuliah ternyata dimanfaatkan oleh LK menyerap ilmu agama dari organisasi ekstra kampus salah satunya adalah HMI dan KAMMI. Dimata peneliti LK merupakan seorang yang cukup kaya pengetahuan agamanya, hal ini tampak dari sikap bijak LK menanggapi perbedaan-perbedaan pemahaman di lingkaran organisasi daerahnya yakni HIMMAN.

g) Informan Ketujuh (MI)

MI merupakan adik sepupuh dari LK. Peneliti bertemu dengan MI pada saat acara syukuran LK yang telah menyelesaikan ujian tutup. MI merupakan mahasiswi Unismuh-Ekonomi semester lima. Sosok yang supel dan sedikit tomboi membuat peneliti lebih luwes dalam mewawancarai MI. Dari perbincangan dengan MI, tampak MI blak-blakan

mengutarahkan bahwa MI tidak tertarik dengan dunia organisasi, MI cenderung lebih menyukai dunia fashion. Hal ini tampak dari beberapa kebiasaan MI ketika musim liburan tiba, MI sering membawa baju dan aksesoris muslimah untuk diperjualkan di kampung halamannya. MI berasal dari kampung Mauwaru Kecamatan Mauponggo.

h) Informan Kedelapan (UU)

UU merupakan mahasiswi Unismuh-Pendidikan Sosiologi. UU adalah senior dari peneliti yang baru beberapa hari yang lalu di yudisium setelah menyelesaikan ujian tutup. UU adalah mahasiswi angkatan 2011 dan merupakan sosok yang fashionable. UU berasal dari kampung Keo dan berdasarkan strata sosial UU berasal dari keluarga bangsawan dan mapan. Hal ini tampak dari style berbusana UU dan cara hidup kesehariannya. UU merupakan sosok seorang kakak yang perhatian, hanya saja dari tampilan luar yang tampak mewah maka banyak dari rekan-rekan sekampungnya berasumsi UU merupakan sosok yang sombong dan angkuh. UU berhasil peneliti wawancarai setelah membuat janji untuk bertemu melalui pesan Whatsaap. Proses wawancara dengan UU memakan waktu lama, karena peneliti juga diminta menginap semalam dikontrakannya.

i) Informan Kesembilan (SI)

SI merupakan adik letingnya UU dan tinggal bersebelahan kamar kontrakan dengan UU. SI berasal dari Mauwaru, kampung bersebelahan dengan kampung Maukeo. SI adalah mahasiswi Unismuh-Sosiologi

semester 7, dan sekarang lagi sibuk mempersiapkan diri untuk terjun PPL. SI adalah sosok yang ramah dan menjadi salah satu anggota kajian muslimah Wahdah. Dalam proses wawancara memakan waktu kurang lebih 2 jam. Sosok SI yang pendiam membuat proses wawancara sedikit canggung pada awalnya, walaupun suasana sudah mencair tetap peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam menggali informasi dari SI. Ada indikasi SI merupakan sosok yang introvet.

j) Informan Kesepuluh (AA)

AA adalah informan terakhir yang peneliti wawancarai. AA adalah kemenakan LK dan sementara melanjutkan studi di Unismuh-Tekpen semester 7. AA merupakan sosok yang humoris, terkadang dalam proses wawancara AA menanggapi pernyataan-pernyataan dengan tingkah lucunya, walaupun demikian wawancaranya tetap terarah dengan baik. AA merupakan seorang gamers, hampir setiap akhir pekan dihabiskan waktunya ditempat rental PS3. AA berasal dari Maubajo, tapi bertempat tinggal di Kota Bajawa bersama orang tuanya. Dengan latar belakang kedua orang tuanya yang PNS, sosok AA tampak begitu santai dalam menjalani proses kuliah. Berbeda dengan sosok pamannya LK, AA tidak terlalu tertarik dengan dunia organisasi walaupun secara dalam kesehariannya AA terlibat sebagai anggota HIMMAN. Ada indikasi bahwasannya AA hanya mengikuti arus yang ada. Hal ini terbukti dari pernyataan AA, prinsipnya dalam hidup adalah mencari kawan sebanyak-banyaknya.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Terhadap Budaya

Budaya merupakan pembahasan awal dan asal mula dari pembahasan penelitian ini. Pemahaman terhadap budaya dari si informan penting untuk peneliti ketahui sebagai landasan dari jawaban-jawaban informan berikutnya. Sesuai dengan yang di jelaskan pada kerangka pemikiran, budaya didalam penelitian ini dipandang sebagai 3 hal yaitu *culture with a big “C”*, *culture as ‘way of life’*, dan *culture as a process and development* (Baldwin dkk, 2004).

a) Culture with a big “C”

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti memberikan pertanyaan yang sama pada semua informan terhadap pemahaman mereka tentang budaya atau kebudayaan. Semua informan sepakat bahwa budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang khusus, spesial, dan biasanya berhubungan dekat dengan karya seni seperti musik, literatur, lukisan, sajak, pementasan, dan film (Baldwin dkk, 2004)

Informan MF berpendapat:

“budaya itu.. kuno, tradisional, yaa semacam-sembacam itu lah. Misalnya tari-tarian gitu.. atau mungkin segala hal yang bersifat tradisional lah.. yaa gitu-gitu lah..”

Informan NA secara spesifik menyebutkan:

“Budaya yaa? Kalau yang dari aku pelajari, budaya itu.. ada tuh.. sebagai big C apa ya..? pokoknya budaya itu misalnya tari-tarian, musik, gambar, apa.. namanya.. intinya kaya aktivitas seni tapi intelektual, gitu bang...”

Sedangkan menurut informan LK:

“Budaya itu suatu ciri khas dari suatu masyarakat yang di wariskan turun-temurun, seperti itu lah”

b) Culture as a ‘way of life’

Dalam *culture as a ‘way of life’* budaya dipandang sebagai sebuah cara hidup yang digunakan oleh manusia secara turun temurun. Artinya budaya tidak hanya dipandang sebagai suatu yang artistik dan berseni tetapi juga segala bentuk ciptaan manusia yang digunakan untuk bertahan hidup. Contohnya adalah simbol dan makna sehingga kita bisa saling berkomunikasi (Baldwin dkk, 2004: ibid).

Informan MF memberikan pendapat :

“Hmm.. kalo buat MF pribadi, hmm gimana ya, budaya itu satu hal yang penting si ade.. kaya identitas kita.. nilai yang kita bawa dari lahir. Contoh nya yaaa.. nilai-nilai, kebiasaan, cara pandang, dan lain-lain. Terus juga termasuk kesenian..pokoknya kalau kata buku SMA MF dulu, budaya itu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Jadi yaa semua nya itu budaya.”

Informan RI memberikan pendapat :

“Budaya yaa...? Hmm.. budaya itu.. nilai, suatu paham, yang membentuk pola pikir, dan tingkah laku kita. Budaya yang membentuk kita saat ini. Budaya dari orang tua, masyarakat sekitam budaya dari leluhur.. pokoknya budaya itu yaa.. suatu cara kali ya, yang nilainya di berikan secara turun temurun.”

Informan SI berpendapat:

“hmm...bagaimana ee?? Budaya itu sebuah tatanan nilai, sopan santun, aturan-aturan, yang ada di masyarakat dari dahuku hingga sekarang.

c) Culture as a process and development

Yang terakhir budaya dipandang sebagai nilai yang di transfer dan dikembangkan secara turun temurun, sehingga menjadi acuan pola hidup masyarakat yang ada didalamnya (Baldwin dkk, 2004: ibid).

Informan MR berpendapat :

“Budaya yaa? Budaya itu kan suatu pola yang kebetuk dalam suatu kelompok tertentu. Setahu aku sih, biasanya budaya ini dijadiin acuan yang seharusnya diikuti sama anggota dari kelompok itu.”

Sedangkan informan LK mengemukakan:

“budayakan suatu tradisi yang tanpa kita sadari adalah sebuah kebiasaan dari para leluhur kita atau orang-orang terdahulu yang terpola dalam sebuah komunitas yang terbentuk hingga sekarang”

Berdasarkan data yang didapat, semua informan memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya, kebudayaan, atau kanta kunci sejenis seperti etnis dan lain-lain. Setidaknya, salah satu dari tiga pandangan terhadap budaya yang digunakan peneliti di sebutkan dalam sesi wawancara.

2. Pemahaman Terhadap Culture Shock

Shock Culture merupakan hal yang menjadi titik berat dari penelitian ini. Shock culture menjadi permasalahan besar yang ingin diketahui oleh peneliti bagaimana informan-informan ini menyikapi dan mengatasinya. Oleh karena itu, pengetahuan dan cara pandang informan mengenai shock culture juga penting untuk di ketahui, sebelum menanyakan pengalaman informan. *Culture shock*. *Culture shock* adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan

kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Ruben & Stewart,2006).

Informan MF berpendapat :

“Hee, sebenarnya si culture shock itu mungkin lebih ke negatif kali ya, jadi kaya kaget gitu sama daerah baru. Yaa kaya yang dialamin temen cel tu lah... tapi versi lebay nya.”

Informan NA berpendapat :

“Mungkin lebih ke proses kali ya, wajar sih, tiap orang mungkin hampir pasti ngalamin itu, namanya juga penyesuaian sama lingkungan baru, pasti kaget dulu. Yaa itu shock kan.. ehehehe ah garing..”

Informan UK berpendapat :

“Culture shock... Penyakit susah bergaul kali yaa.. hehehehe.. itu kalo menurut aq kaya kaget dengan suasana baru di tempat tinggal baru, terus jadi bingung atau gimanaa gt..”

Informan MR berpendapat :

“Culture shock ya? Emm itu biasanya terjadi sama anak baru. Hehehe. Apalagi yang asalnya dari daerah. Maksudnya gini, culture shock itu kan semacam kaget sama budaya baru. Biasanya kejadian sama seseorang yang baru pindah ke satu daerah.”

Informan RI berpendapat :

“Culture shock itu adalah tahapan awal penyesuaian manusia dengan lingkungan dan kebiasaan barunya ketika baru pindah.. wajar si dialami oleh orang-orang yang merantau dan tinggal jauh dari rumahnya, lintas pulau atau lintas negara misalnya...”

“tapii kan belum tentu semua ngalamin deh kayaknya.. kalo saya sii ngerasanya ga pernah bermasalah baik secara batin ataupun fisik..”

“Ohh, beda... ga harus kaget dulu kalo mau beradaptasi kan..? adaptasi itu sadar engga sadar selalu kita lakukan dengan langkah sekecil apapun, bisa sikap, ucapan, mimik wajah, dan lain-lain..”

Informan UU berpendapat:

“culture shock kan berarti kaget dengan budaya baru kan, wajar saja kalau orang baru apa lagi mahasiswa yang berasal dari daerah kita yang berbeda budaya atau kebiasaan”

“ pernah juga sih alami terutama dalam penggunaan bahasanya kan beda orang bugis makassar sebut kau kan pake kata “KITA” pokoknya yang seperti itulah masih banyak dialek yang berbeda-beda

Dari hasil wawancara yang didapat, para informan diatas berpendapat bahwa *culture shock* merupakan sebuah proses, atau tahapan yang pasti dilalui oleh orang-orang yang tinggal jauh dari tempat asalnya atau perantau. Mereka berpendapat bahwa hal itu wajar dialami oleh beberapa orang. Namun ada juga yang berpendapat belum tentu setiap orang mengalami *culture shock* dikarenakan dia tidak merasa pernah mengalami hal tersebut.

Alasan dari informan RI adalah sebagai berikut :

“...tapi pengaruhnya 50-50 kali ya, soalnya sebisa apapun seseorang untuk menyamakan dirinya, kalau misalnya ga ada sikap nrima dari si kelompok yang besar yang ga ngaruh juga, kalau misalnya, dengan perbedaan yang ada, kelompok besar malah tertarik untuk dekat atau jelek-jeleknyaa yaaa di deketin buat di jadiin bahan cengcengan, ngomong-ngomong cengcengan itu salah satu social tools juga lho menurut saya.. hahahahaa....”

Sedangkan alasan informan AA:

“kalau saya sih tidak kaget-kaget juga karena saya temannya banyak sempat waktu SMA ada teman orang Selayar cara bicaranya juga tidak jauh beda dengan orang disini jadi saya sudah terbiasa sih”

Dua informan lainnya berpendapat bahwa *culture shock* merupakan hal negatif bahkan disebut sebagai sebuah penyakit yang membuat individu menjadi kesulitan bergaul.

3. Kesadaran Terhadap Adaptasi

Adaptasi adalah jawaban atas permasalahan *shock culture* dalam penelitian ini. Menurut Stewart dalam bukunya yang berjudul

Communication and Human Behavior , adaptasi yang dilakukan oleh sekelompok orang tidak selalu sama. Seseorang bisa saja mengambil langkah *full participation*, *accommodation*, *“fight”*, atau *“flight”*. Dalam teori Akomodasi Komunikasi, Giles menjabarkan bahwa adaptasi yang dilakukan seseorang dibagi menjadi tiga tipe, yaitu akomodasi, divergensi dan akomodasi berlebihan.

Informan MF berpendapat :

“Hmm.. kalau menurut MF, adaptasi itu bentuk penyesuaian diri kita untuk bisa sesuai dengan lingkungan tempat kita tinggal, artinya yaa.. kita yang merubah diri kita sedemikian rupa..”

Informan UK berpendapat :

“Pernah, menurut ag, adaptasi itu usaha seseorang untuk bisa bergaul di lingkungannya... bentuknya macam-macam, bisa dengan menerima nilai-nilai baru di sekitarnya, atau memaksa orang-orang di sekitarnya mengikuti dia, hehehehe :P”

Informan MR berpendapat :

“Adaptasi itu bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”

Informan RI berpendapat :

“Adaptasi.. heee... kalo culture shock itu apa..? itu adalah tahapan awal penyesuaian blablabla tadi, jadi adaptasi itu tahap akhirnya, bukan, maksudnya usaha untuk mengatasinya bgiu... ”

Menurut informan MI berpendapat:

“adaptasi ya proses penyesuaian dengan lingkungan baru , yaa mau tidak mau kita mesti menguasai budayanya orang biar kita tidak kuper.

Sedangkan informan UU berpendapat sebagai berikut:

“setelah kita kagret dgn budya baru..ya msti mnyesuikan dirilah dgn budaya orang disini, bar ksharian kita jd nyaman gtu..”

Dari Enam orang informan yang menjawab, satu informan menganggap adaptasi merupakan sebuah proses atau upaya seseorang untuk bisa bergaul di lingkungan baru, sementara tiga lainnya menganggap bahwa adaptasi merupakan hasil akhir dari culture shock yang dialami seseorang.

4. Tahapan Yang di Lalui Berdasarkan Konsep Adaptasi Budaya

Dalam konsep adaptasi budaya, terdapat 4 tahapan bagi seseorang selama dia mengalami masa adaptasi di daerah baru. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari tau bagaimana tahapan-tahapan ini dilalui oleh informan. Hal ini diperlukan untuk dapat mengetahui alasan perilaku mereka dalam menyelesaikan permasalahan adaptasi pada masing-masing informan.

a) Tahap Honey Moon

Tahap Honey Moon adalah tahapan pertama dalam konsep Adaptasi Budaya. Ruben dan Stewart dalam bukunya menjelaskan, bahwa ini adalah tahapan dimana seseorang yang baru pindah ke wilayah baru (perantau) memiliki ekspektasi yang sangat besar dan rasa penasaran yang tinggi, keingin tahaun yang besar serta kemauan untuk bisa mengenal sesuatu yang baru (Ruben & Stewart, 2006).

Informan MF berpendapat :

“Hmmm.. jalan-jalan nya si, hehehe.. terus ketemu teman-teman baru, terus petualangan baru, gitu-gitu sih...”

Informan NA berpendapat :

“Banyak si, bisa belajar sesuatu yang baru, dapat teman-teman baru, pola hidup baru, eee.. truus, pasti di di Unismu teman-temannya seru-seru, unik-unik. Tdk seperti di kampung, sedikitse-dikit keroyokan, kaya cewe aja, berasa dididik ama Belanda atau Jepang, salah dikit, pukul.. yaa gitu-gitu lah...bukannya takut ya, tapi MF tdk suka cara kaya begitu..”

Informan UK berpendapat :

“Kan kuliaaah -___-“ kalo yang menggoda si pastinya tempat baru ada cerita baru, orang-orang baru, tempat belanja baru, hihihhi... :P terus cowo-cowo baru... hahahaha, jadi malu.. xD”

Informan MR berpendapat :

“Hmmm... mungkin pengalaman tinggal di negeri orang, teman-teman baru, terus tempatnya nyaman, seru, dan katanya di Unismu penuh dengan acara-acara seru”

Informan RI berpendapat :

“Tdk macam-macam si, pastinya teman-teman baru, akhirnya bisa belajar tinggal sendiri, mandiri gitu, terus... eee.. bebas, tdk seperti anak SMA lagi, ehehehe.”

Informan AA menyatakan:

“kan dari awal aku dah bilang, akunya orang suka berkawan, jadi awalnya suka jalan-jalan biar tw lingkungan baru bgtu”

Sedangkan Informan LK berpendapat :

“ awalnya sempat kendala tuk nyesuaikan kan dialeknnya si.,waktu aku mulai terbiasa dengan teman-teman dikampus, spai teman-temanodi organisasi ..ya..lama-lam jadi terbiasa dah..”

Ternyata semua informan menyatakan memiliki sejumlah ekspektasi yang membuat mereka mau mencoba untuk menjalani aktivitas di wilayah yang baru. Ekspektasi tersebut bisa dikategorikan dalam beberapa aspek antara lain :

- 1) Aspek Hiburan: meliputi keinginan untuk rekreasi dan keunikan khas daerah lain.
- 2) Aspek Sosial: meliputi keinginan informan untuk menambah teman dan memperluas pergaulan.
- 3) Aspek Tanggung Jawab: merupakan aspek yang dimiliki informan untuk bersikap mandiri karena tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dan karena sudah dewasa.
- 4) Aspek Masa Lalu: Adalah aspek pengalaman masa lalu yang tidak begitu baik semasa kuliah dan berharap dengan kuliah di Unpad pengalamannya akan lebih baik.

b) Frustration

Tahapan ini adalah lanjutan dari tahap honey moon. Pada tahap ini, ketika ekspektasi tersebut tidak bisa terpenuhi, atau tidak terpenuhi seluruhnya, maka seseorang akan mulai membandingkan keadaannya sebelum dengan saat merantau. Pada tahapan ini, permasalahan yang kita sebut dengan istilah *shock culture* terjadi, dimana perasaan seseorang menjadi merasa sendiri dan ingin pulang, persis pengertian *shock culture* yang dijabarkan sebelumnya.

Informan MF mengatakan :

“Yah.. pertama kaget si masalah makanan.. kan ade tau MF tidak bisa makan nasi kalo ga panas, terus jadi ingat rumah terus, ingat mama, bapa, ingat nakeng lebu (daging domba), dendeng. Ndeeh... trus ya kemana-kemana dulu belum bisa, belum tau jalan..terus kalo sakit ga ada yang jagain.. belum lagi yang masalah sesama orang Makassar itu.. bikin pusing, bingung.. gitu lah.. itu si yang bikin kangen rumah.. baru sadar ternyata merantau tu nda gampang.”

“Kalau di kampus, paling teman-teman yang rese kaya yang MF certain itu, terus ada yang sekumpulan anak Makassar yang sombong-sombong tu.. sedikit-sedikit iri aja sama orang. Pantang kalah...”

“Hmm.. kalau dulu siiih... sama orang Mbay aja.. Soalnya dulu sempat yaa kaya home sick bgitu. Tapi setelah itu seringnya nyampur-nyampur aja. Soalnya dulu itu loo.. ada kejadian nda enak. Masa orang kita kaya bikin kelompok khusus gitu buat gaya-gayaan ga mau kalah sama penduduk sini. Kaya mau buktiin kalo orang Nagekeo itu hebat, jadi gaulnya ama anak Mbay aja terus kemana-mana barengan. Bikin kegiatan sendiri, pokoknya kaya eksklusif gitu. Aneh deh..”

Sedangkan Informan LK menyatakan:

“ pertama kali aku kaget sama cara bicaranya kaya rasa banyak yg beda dengan kita di sana cenderung make bahasa indonesia baku, misalnya kata kita orang disini kan kata kita itu kan menunjukan Kamu, sedangkan kita di sana kata kita itu adalah Anda”

“terus kalau di kampus biasa saja soalnya teman-teman aku banya yang aktivis, walaupun ada sebagian teman-teman kelas ada yang apatis, hedonis, pokoknya banyak macam tapi tetap nyaman ko”

“awalnya aku datang kan bareng teman sekampung jadi awalnya kira-kita saja..... terus belakangan mulai bergaul sama orang-orang sekitaran kontrakan”

Informan MF dan LK menyatakan penyesuaian makanan dan dialek sebagai salah satu hambatan awal yang membuatnya merasa tidak betah berada di perantauan. Selain itu MF dan LK juga menceritakan bagaimana *peer group* daerah tertentu di kampusnya. Sebagai putra daerah Nagekeo, MF dan LK sempat ikut bergabung dalam Organda dikarenakan alasan emosional, yaitu merasa lebih dekat dengan rumah ketika bersama teman sekampungnya. MF kemudian keluar dari perkumpulan tersebut dikarenakan nafas kompetisi yang menurutnya tidak sehat dan terlalu dilebih-lebihkan. Ketidakcocokan tersebut

membuatnya berani untuk keluar dari keadaan yang dia rasa nyaman dan mencoba hal baru. Sedangkan LK tetap bergabung dalam lingkaran organda dengan tujuan agar tetap terjalin tali silaturahmi sebagai sama-sama perantau. Dari keterangannya, tersebut, jelas terlihat bahwa MF dan LK mengalami gejala-gejala seperti yang ada dalam pengertian *culture shock*.

Sedangkan informan UK mengatakan :

“ya itu, tiba-tiba denger orang bicara kq logat-logat begitu, smua kalo yang Makassar, yang Bugis juga, apa lagi anak-anak Gowa tu.. err... org dekat tapi bicara nya keras-keras. Trs juga makanan, apa-apa adanya warung-warung.. wah mending ga makan sya.. makanya enak di Kupang.. Makanannya lebih pas di lidah.. nyamm,”

“Bagusan di Kupang dari pada di sini... kuliah di Unwira sepertinya lebih enak, tinggal kos sampe Gua Monyet (Taman Walikota) atau Tediss (Tediis Beach)... cowa-cowonya juga kerenan di Kupang.. - _____ -“ huuh... mana kalo di kampus pemandangannya amburadul dan macet pula.. orang-orang yang bicara juga seperti di desa.. ahahahaha..

“.. menurut aku, biasa aja sii.. cuman suka tdk seneng kalo ketemu orang yang ndeso bgt kaya tukul gitu „hehee... bukannya apa-apa, malas ja.. apa lagi logat nya kalau dia orang Makassar dialeknya itu le... yah bukannya rasis si , tapi kan kita negara bebas, segalanya udah global, udah kuliah kq bahasa daerahnya masi dibawa-bawa si.. malas aja giituu”

“Kalo logatnya bgt malas sy dengarnya, mngganggu skli, ga indah gimanaaa.. “

“Ya tadi itu de’, kalo udik bgt sya nya malas”

Sedangkan Menurut informan UU :

“ ya gitulah awalnya sih kaget dengar dialek orang sini, terus intonasinya sedikit kasar begitu ; itu aku mengalaminya pas aku makan di warung makan makanannya itu lebih banyak rasa manisnya, lomboknya saja yang merah tapi rasa manis ja, kan ade tw kk org

gmna .,kan biasa diumah dimanjaiin bgtu.,klo makanx juga biasa diprhatikan mama, gilirannya disini makanx mulai diatur sndri., jadi kayak gmn gtu..mw nangis juga salah-salah..hehehe”

“kalo teman-teman kampus orang makassar saya suka soalnya stilenya juga oke-oke, tapi klo teman-teman dari daerah lain ada yg udik juga., kadang mals ja mw ladenin cox mumet sich”

“ terkadang menjengkelkan juga sich klo mreka ngomong pake bhasa kampungnya..mana akunya ngak ngerti lagi., apess dah..hehehe “

Informan UK dan UU menyatakan ketidaksukaannya terhadap identitas khusus yang melekat dalam komunikasi seseorang (*communication style*) dan makanan tradisional khas masyarakat Makassar. Alasannya disebutkan bahwa menurut UU dan UK, keadaan sekarang dimana tiap orang dituntut serba modern tidak seharusnya identitas-identitas seperti itu ditonjolkan dengan sangat bangga di hadapan orang lain. Hal ini juga termasuk kedalam ciri-ciri *culture shock* yang berarti inforaman UK dan UU juga mengalaminya.

Informan MR mengatakan :

“Ada temen2 yang dulunya terbiasa pake bahasa daerah jadinya kebawa2 sana logat dia. Mau dia ngomong bahasa indonesia sekalipun tetap saja susah mngertinya. Jadinya pasti bingung2 dulu bgtu kalo baru pertama kali ngobrol. Mana daerahnya macam2 lagi ya jadinya ya beda2. Tapi tetap harus usaha terus buat belajar biar bisa banyak temen. Kalau sekarang sih karna sudah pada akrab ya, jadinya lebih gampang dlm berkomunikasi dengan mereka. Bahkan aku jadinya bisa sedikit2 bahasa mereka..”

“Makanan! Kan aku dari Pantai Selatan ne ya, biasanya makan makanan yang rada2 asin bgtu. Sampe di Makassar, rasa makananya lebih universal. Hahaha. Yahh susah juga, mana biasa ada yang siapin makan dirumah, sudah jadi tinggal makan aja gitu. Sampe disini mesti cari2 sendiri...”

“Kalau di kampus paling nda tahan sama peer-peer yg ada.. selain

karena banyak sekli, dan rata-rata saling menjatuhkan bgiu, saya karena kenal sama mereka atau paling tdk sii salah satu dari mereka, jadinya tau bgimana konflik2 nya, dan bikin pusing! Kadang juga saling mengintimidasi bgiu, malaas...”

Informan MR juga mengamini pernyataan informan MF bahwa logat dan bahasa lokal menjadi hambatan yang cukup besar bagi MR untuk bisa merasa nyaman selama di perantauan. Hanya saja, MR tidak menganggapnya sebagai suatu hal yang dihindari *communication style* tersebut hanya dipandang sebagai hambatan sementara dalam bersosialisasi. Kemudian sama dengan informan MF yang menyatakan bahwa makanan dan *peer group* yang saling menjatuhkan membuatnya merasa tidak cocok dengan kehidupan sosial di kampusnya dalam artian *culture shock*.

Selanjutnya, informan RI mengatakan :

“Kalau boleh saya bilang, lebih enak tinggal di sini dari pada di Kampung. Lagi pula, saya lebih nyaman tinggal di tempat yang tingkat heterogenitasnya tinggi dari pada yang homogen kaya di daerah-daerah gitu. Kenapa ya.. tdk tau jga, saya memang senang nya banyak teman... Semenjak saya pindah ke sini dari 4 tahun yang lalu, sampai sekerang, kadang-kadang yaa ada lah kangen rumah sekali-sekali, tapi bukan karena saya ga suka sesuatu di sini. Sejauh ini nyaman-nyaman aja kok, saya bisa nerima pergaulannya. Di kampus kalau lagi sama teman-teman daerah yaa cocok, kalau lagi sama anak-anak Makassar, asik-asik aja, ketemu sama teman-teman yang asli Flores, seneng-seneng saja. Pergaulannya juga saya telantelan saja, mau anak mushalla atau anak dugem, anak kutubuku atau anak BEM, seru-seru semua....”

“Apalagi makanan, semua bisa saya makan kok, hahahahaha...”

Sedangkan Informan AA berpendapat :

“ akunya sante-sante saja tu..malah aku nkimtiin suasana disini, apalagi akses informasinya lbih bgus, klo dimpng kan susah apalgi nda ada jringan 4G jdi susah skli mw internetan”

“klo teman-teman orang sini juga asik-asik ja.,walau sskli bikin jengkel klomrka dah bcra pkai bhsa daerahnya bgtu..eheheh”

Dilihat dari pernyataannya berikut, informan RI dan AA merasa senang dengan tingkat kemajemukan yang tinggi di kampusnya. Sangat jauh berbeda dengan informan lain yang merasa bahwa kemajemukan itu menjadi hambatan atau bahkan alasan untuk mengasingkan diri. Ketika peneliti menanyakan kebiasaan makanannya dengan dugaan akan ada masalah, ternyata juga didapat pernyataan bahwa tidak terjadi apa-apa selama perantauannya yang menyebabkan dia merasa mengalami *culture shock*.

Sementara informan NA berpendapat :

“Kalau kangen rumah si pdsii ade, tapi kangen nya cuma sama Ibu, tapi juga Ibu NA yang membuat NA bertahan disini, disamping NA suka sama kebudayaan Bugis-Makassar. Tapi kalau sama suasana di sana, emmm nda sama sekali kayaknya. Biasa aja.”

“Ehehehe, alami juga de’, NA kan orangnya susah belajar bahasa gitu, jadinya lama ngerti bahasa Makassar nya, tapi NA mau belajar, yah namanya juga suka.. lagi pula-NA kan ketua organda, jadi ada tanggung jawab untuk bisa masuk ke semua lapisan gitu de, jadinya di tuntut mesti fleksibel.”

Dan Informan SI menyatakan:

“ aku paleng kangen sama mama cox saya dekat skli sama beliau, kan aku anak cwe satu-satunya, hmm...trus klo bhsa org disini blajar juga sich ..hnyassah jga tuk dipahami .,Cuma sring dijarin teman-teman di Wahdah.,yaa..jadi ngalir gtu ja sich,..”

Bisa dilihat bahwa informan NA dan SI tidak mengingkari bahwa ada momen-momen dimana dia merasa ingin pulang seperti yang ada dalam istilah *culture shock*, namun hal tersebut malah dijadikan

sebagai semangat untuk bisa bertahan dalam kehidupan sosial selama merantau. Lagi-lagi faktor bahasa, gestur, dan logat menjadi hal yang harus dipelajari dengan keras. Rangkuman dari keseluruhan informan, 3 hal yang benar-benar mempengaruhi informan dalam adaptasinya di perantauan adalah makanan, *communication style* (logat, mimik wajah, dan gestur), dan *peer group*.

c) Readjustment Resolution

Readjustment adalah tahap pencocokan atau penyelarasan kembali, dimana pada tahapan individu mencari jalan keluar dari rasa frustasinya. Hal ini dilakukan bisa dengan berbagai macam cara seperti peniruan atau menantang perbedaan tersebut. Sementara Resolusi adalah hasil akhir dari readjustment yang dilakukan oleh individu.

Informan MF menyebutkan :

"...Iya de', sekarang saja ade kalo dengar MF bicara pasti ada makassar-makassarnya. MF juga sekarang sedikit fasih bahasa makassar. bicara sama orang kalau di kampus, pasti pakai bahasa bugis makassar sedikit-sedikit.,heheee"

"Sekarang sudah bisa laah, kan mau ga mau mesti makan, sekarang udah bisa makan nasi dingin sama sayur tempe, hahahhaa..."

Sedangkan Informan MI :

"Iya ka'., aku dah mulai bisa bahasa makassar, kan juga Tanta ku menikah dgn orang Takallar, jadi sedikit-dikit dipahami walapun klo jwabnya jg sring terbata- bata ,, hehehe "

" Klo makanan dah biasa dari kampung, kan tdi ku bilang , tante ku menikah sama org bugis makassar .jdi sring klo plng mudik tante msak maskan makassar bgtu..."

Disini terlihat bahwa informan MF dan MI melakukan *readjustment* secara verbal, dengan melakukan peniruan terhadap dialek dan bahasa Makassar. Hal tersebut terjadi dikarenakan MF merasa bahwa dengan begitu, maka dia akan bisa lebih mudah diterima oleh teman-teman satu kelompoknya saat ini. Pada awalnya hal ini terlihat ketika peneliti mewawancarai informan MF dengan menggunakan bahasa Indonesia, campur dialek Mbay sementara informan menjawabnya dengan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Makassar. Secara non-verbal, *readjustment* MF dan MI juga terlihat ketika peneliti mengamati perilakunya saat di kosan dan dikampus. Ketika berada di kosan yang isinya ternyata mayoritas orang Bugis dan non-Makassar seperti Bima, Ambon-Ternate, dan lain-lain, informan MF menggunakan bahasa Makassar dengan cukup baik untuk sapaan maupun percakapan seperti “*riniki*”, *mempo-mempo? Maiki ngandre!*” atau “*tabbe*” dan “*cocokni*”

Secara non-verbal, gestur dan mimik wajahnya terlihat ketika melewati tempat yang ramai, dimana MF dan MI selalu membungkukkan badan sambil berujar “*tabbe*” ketika lewat di depan orang lain saat berada di kampus. Di kampus, saat itu informan MF sedang rapat organisasi, peneliti terkejut bahwa ternyata informan MF menggunakan dialek Makassar yg begitu kental dan sopan dicampur dengan sedikit istilah bahasa Indonesia ketika berbicara saat rapat.

Ketika peneliti kemudian menanyakan lagi perihal peer group yang menjadi masalahnya, informan MF menjawab

“MF diam saja, nda ambil pusing. Kalau mereka ajak main atau ngapain bgt, ya ayok aja selama positif kan ya.. Lagian teman MF banyak yang lain.. macam-macam pula, seru-seru pula.. ehhehehe...”

Hal ini menunjukkan bahwa MF sudah tidak teralu ambil pusing dengan *peer group* yang ada saat ini. Dengan proses *readjustment* seperti ini, maka informan MF melakukan *resolution full participation*. Informan MF melakukan peniruan secara mendetil terhadap kebudayaan Makassar, namun tetap tidak meninggalkan beberapa hal yang menurutnya penting seperti tetap menggunakan bahasa Mbay ketika berbicara dengan orang Mbay yang menjadi daerah asalnya. Peniruan yang dia lakukan hanya sebatas cara berkomunikasi dan pola pikirnya saja. Hal ini terlihat ketika informan MF makan bersama teman-temannya.

Walaupun secara statement MF menyatakan sudah bisa makan bagaimana layaknya orang Makassar, secara tidak sadar MF selalu meminta satu hal yang menjadi kebiasaannya ketika masih berada di Mbay yaitu meminta sayur marongge (sayur kelor bening). Hal ini merupakan satu ciri khusus yang dimiliki masyarakat Mbay dimana membedakan mereka dengan orang Makassar yang sama-sama suka makanan manis.

Berdasarkan teori CAT, informan MF melakukan apa yang disebut dengan Konvergensi, yaitu meleburkan pandangannya dalam

rangka tercapainya komunikasi dan interaksi yang efektif. MF secara personal melakukan penyesuaian ulang tentang makna dan simbol yang dia miliki sesuai dengan konteks daerah tinggal nya saat ini sehingga dia bisa memahami dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Informan NA menuturkan :

“Justru itu ade, malah itu yang NA cari, NA senang tantangan, senang hal-hal yang baru, senang mempelajari orang. NA senang berteman dengan orang-orang dari daerah lain, negara lain bahkan..”

Menurut Informan AA :

“Hmm.. kalau menurut AA, adaptasi itu bentuk penyesuaian diri kita untuk bisa sesuai dengan lingkungan tempat kita tinggal, artinya yaa.. kita yang merubah diri kita sedemikian rupa.. contohnya AA, misalnya, AA 2 hari di sini sudah coba buat bicara pake bahasa Makassar, baik sama orang Makassar, ataupun sama orang daerah lain. AA mencoba jadi orang Makassar yang baik.”

Dari hasil wawancara ini, readjustment yang informan NA dan AA lakukan adalah sama dengan informan MF. Dari observasi langsung ketika rapat (rapat yang sama dengan informan MF) NA yang berasal dari Nangaroro dan AA dari Maubajo juga saat ini sudah bisa berbahasa Makassar walaupun tidak sefasih informan MF.

NA dan AA juga tergolong melakukan Konvergensi dengan baik, sama seperti informan MF dan MI, dimana dia menyesuaikan makna dan simbol yang dia pahami dengan *pattern* yang ada saat ini. Yang paling terlihat adalah bentuk logat yang dia tirukan ketika berkomunikasi baik dengan orang Makassar, maupun dengan orang

non-Makassar seperti peneliti. Hal ini diperkuat dengan statement AA bahwa:

“AA mencoba jadi orang Makassar yang baik.”

Bedanya dengan informan MF, NA memutuskan untuk melakukan *full participation* untuk beradaptasi dengan lingkungan kampusnya. Perbedaan ini terlihat dari solusi informan NA terhadap permasalahan yang sama dengan MF yaitu *peer group*. NA berusaha untuk tetap bisa masuk dalam *peer group-peer group* tersebut dengan alasan:

“...lagi pula NA kan ketua organda, jadi ada tanggung jawab untuk bisa masuk ke semua lapisan gitu de’, jadinya di tuntut mesti fleksibel.”

Informan MF dan NA berhasil menyelesaikan hambatan yang mereka temui sebelumnya dengan cara-cara nya masing-masing. Berbeda dengan itu, informan UK mengatakan dengan jelas bahwa sikap-sikap yang mencirikan kedaerahan itu merupakan hal yang mengganggu dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

“...cuman suka nda senang kalo ketemu orang yang ndeso bgt kaya tukul gitu de’... bukannya apa-apa, malas bgtu,.. apa lagi logat nya kalau dia orang Bugis lemas gemulai bgt... yah bukannya rasis si de’, tapi kan kita negara bebas, segalanya udah global, udah kuliah kq medhok nya masi dibawa-bawa si.. malas saja bgiituu...”

Peneliti kemudian menanyakan bagaimana kehidupan informan UK setelah selesai kuliah, dan kehidupan pertemanan nya,

“Makanya saya agak sedikit malas si sebenarnya kalo disini, sy kan kuliah nda full sampe sore bgt, biasanya slse kuliah langsung cabut ke

bascamp, tau kan de'..? naah terus jalan dehs ampe malam... paginya kuiah lagi bentar, trs jalan lagi.. hehehehe”

“temen-temen sy banyak de’, apalagi yang di komunitas.”

“Lumayan juga, tapi biasanya anak-anak Timor juga, atau Flobamora deh...”

Peneliti kemudian menanyakan teman-teman nya di kampus, dan kemudian informan menjawab,

“Ya tadi itu ade, kalo udik bgt sy nya males.. lagian biasanya mereka juga kuliah, belajar, trs pulang.. paling nongkrong nya di warkop atau cafe dekat kampus...”

Dalam dialog antara peneliti dan informan, terlihat bahwa informan memiliki stereotipe negatif tentang mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari daerah lain di fakultasnya, yang masih menonjolkan ciri identik daerahnya masing-masing seperti logat, gestur, intonasi bicara, dan lain-lain. Lebih jauh, *readjustment* yang dilakukan oleh informan UK adalah UK memilih untuk bersikap acuh terhadap keberadaan budaya baik itu dominan ataupun pendatang.

Sikap ini tergolong pada sikap *“flight”*, informan melakukan isolasi dan seleksi terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya serta membuat zona nyamannya sendiri sehingga dia bisa melaksanakan aktifitas yang dia inginkan tanpa ingin terganggu dengan yang tidak dia sukai, hanya saja informan tidak *“pulang”* dalam artian sebenarnya. Keinginan untuk tidak pulang tersebut dilatarbelakangi alasan tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Dalam CAT, gejala seperti ini tergolong kepada sikap Divergensi dimana UK menunjukkan tidak adanya usaha untuk

menunjukkan persamaan antara para pembicara. Hal ini dilakukan dengan beberapa alasan tertentu yang bersifat pribadi biasanya, misalnya saja tidak ingin di pandang kampungan, udik, dan lain-lain dengan ikut-ikutan berkomunikasi seperti itu.

Sementara itu, berdasarkan penuturan informan MR, dengan usaha *readjustmentnya* untuk menyesuaikan logat dan tata bahasa,

“Kalau sekarang sih karna udah pada akrab ya, jdnya lebih gampang dalam berkomunikasi dengan mereka. Bahkan aku jadinya bisa sedikit2 bahasa mereka.”

Namun masih terbentur pada peer group yang tidak begitu di sukainya.

“Kalau solusi menghadapinya yaa nda ada, aku menghindari saja kalau bergaul dengan orang-orang yang aku kurang stuju pola pikirnya.. ga ada solusinya sih kalau menurut aku.”

Sementara itu dengan permasalahan makanan :

“itu masi kejadian sampe sekarang, yaa di jalanin saja bgitu..”

Informan tidak memiliki jalan keluar yang benar-benar nyata selain menerimanya begitu saja. Dengan begitu bisa dikategorikan bahwa informan MR memilih solusi Accommodation karena menerima dan menjalani kehidupan di perantauan namun untuk beberapa aspek, informan memiliki pendapat sendiri untuk tidak menyukainya, entah itu dijalani atau tidak. Ini termasuk kedalam Konvergensi, dimana, walaupun tidak secara utuh, informan MR tetap melakukan usaha untuk menyamakan komunikasi baik verbal maupun

non-verbal dengan tetap berusaha untuk mengerti apa yang dikomunikasikan.

Informan RI berpendapat :

“...ketika kita memutuskan sikap kita saat berada di perantauan, kalau saya siih.. kalau bicara sama orang Ambon, ya saya juga pake itu logat Ambon ha.. kalau kalau kita ee punya teman orang Papua, kita pun pake itu logat punya Papua, ato Ternate.. naah.. kalo Makassar ya saya bahasa Makassar juga bgiu... nda bahasa saja si, mimik sama sikap badan juga diikutin... kenapa ya..? biar enak saja bgiu, dan itu nda dipikir, sprti s udah otomatis bgiu saja kalau saya.hehehehe.”

Berdasarkan pengakuan dari informan RI, peneliti menggolongkan solusi adaptasi yang dia lakukan adalah *fully participation*, namun terdapat perbedaan dalam solusi yang ambil oleh informan RI. Informan RI melakukan *fully participation* kepada semua etnis yang berinteraksi dengannya. Informan RI menyamakan logat, bahasa, dan gesturnya sebagai bentuk adaptasi komunikasi agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan seperti yang diharapkan.

Uniknya, dari pengakuannya, hal tersebut dilakukan tanpa sadar seolah-olah begitu saja terpengaruh dengan lawan bicaranya. Hal ini terbukti ketika berbicara dengan peneliti, RI menggunakan logat Keo-Mauponggo dan terkadang bahasa Keo yang kental, namun ketika temannya memanggil dengan logat Makassar, seketika itu juga RI berbicara dengan logat yang sangat *Makassar*, dengan bahasa Makassar pula tentunya.

Dalam CAT, keadaan ini digolongkan sebagai Akomodasi berlebihan. Sebagai pendengar, peneliti memberikan label ini kepada

informan RI karena sikap akomodasi nya yang menirukan logat, bahasa, dan dialek manapun ketika sedang berbicara dengannya. Hal ini bukan berarti buruk, hanya saja orang-orang yang termasuk label ini belum tentu bisa diterima oleh semua lingkungan. Hal ini juga bukan berarti bentuk adaptasi dengan cara akomodasi berlebihan seperti ini adalah bentuk adaptasi yang paling baik.

C. Interpretasi

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, peneliti kemudian menjabarkan hasil penelitian untuk menjawab proses adaptasi yang timbul dalam menghadapi *culture shock* serta hambatan-hambatannya serta rangkuman temuan-temuan yang berbeda dari teori yang seharusnya.

1. Proses Adaptasi dan Hambatannya

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan, dalam suatu percakapan seseorang memiliki pilihan untuk melakukan adaptasi seperti apa yang dia inginkan. Hal ini juga didukung dengan konsep adaptasi di dunia sosiologi. Motif-motif kenapa seseorang bisa memilih pilihan tersebutlah yang menjadi suatu misteri, apakah selalu dengan pemikiran negatif akan membawa dampak negatif pula pada kelanjutan adaptasinya, atau tidak. Konsep Adaptasi budaya memaparkan model U-curve sebagai salah satu model alur adaptasi seseorang dimana secara berurutan seseorang akan mengalami masa *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, dan terakhir *Resolution*.

Pada hasil data wawancara yang telah dilakukan, terdapat berbagai macam alasan dan jawaban dari informan yang kemudian mewakili gambaran pengalaman mereka dalam menghadapi *shock culture* dan adaptasi. Dari 10 orang mahasiswa Unismuh, diketahui bahwa ke-10 nya ternyata mengetahui apa yang dimaksud dengan budaya atau kebudayaan. Setidaknya mereka memahami lingkup kecil tentang makna budaya. Ketika seseorang memahami dengan suatu definisi tertentu tentang apa yang disebut dengan budaya, maka dalam kognisinya secara sadar ataupun tidak membawa dan memberlakukan pengertian tersebut dalam kognisinya. Contoh Informan NA yang menganggap bahwa budaya merupakan sebuah identitas yang sangat penting, mengajarkan manusia tentang kebiasaan, cara pandang, kesenian, dan lain-lain. Dalam kognisinya, dia begitu menghargai apa yang dia sebut dengan budaya tersebut.

Bentuk penghargaannya adalah dengan memperlakukan kemajemukan budaya bukan sebagai suatu masalah karena berbeda, tetapi sebagai suatu ciri yang memang penting untuk dijaga. Latar belakang pengetahuan seperti ini yang menjadi contoh bahwa adanya pengaruh bagaimana mereka memandang budaya dan menyikapinya dalam tataran kognitif.

Dalam pertanyaan mengenai *shock culture*, diketahui bahwa dua dari lima informan berpendapat bahwa *shock culture* memiliki efek negatif dalam pergaulan. Membuat seseorang tidak bisa bergaul ataupun

tidak bisa diterima di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh atribut-atribut lokal yang ada dalam diri seseorang sehingga menjadikan dirinya berbeda, atau merasa berbeda dengan yang lain. Sedangkan tiga informan lainnya menganggap bahwa *shock culture* adalah suatu proses yang hampir pasti akan dilalui seseorang ketika pindah ke lingkungan yang baru. Cara melalui proses tersebut kemudian yang akan menentukan bagaimana sikap seseorang dalam melakukan adaptasi di kehidupannya.

Berbicara mengenai adaptasi, hanya empat informan yang mengatakan dengan jelas pendapat mereka tentang adaptasi. Tiga orang mengatakan adaptasi sebagai suatu rangkaian proses yang kemudian menentukan seseorang apakah dapat bertahan di daerah yang asing. Adaptasi dipandang sebagai sebuah awalan dalam suatu kejadian penyesuaian dengan lingkungan. Sedangkan satu orang menjawab bahwa adaptasi merupakan sebuah hasil akhir dimana orang tersebut dikatakan sudah beradaptasi ketika mampu membaur dengan lingkungan sekitarnya..

Teori Akomodasi Komunikasi menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, terdapat 3 cara seseorang beradaptasi, yaitu kovergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan, dan dari lima orang informan, berdasarkan hasil wawancaranya, tiga cara adaptasi ini berlaku dan terjadi dalam kehidupan mereka. Tiga orang berkonvergensi baik secara penuh ataupun sebahagian, satu orang melakukan divergensi, dan satu

orang lagi melakukan akomodasi berlebihan. Hal ini dilatar belakangi oleh 4 hal, yaitu:

a) Ekspektasi

Ketika pindah ke daerah baru, seseorang memiliki ekspektasi dan bayangan bagaimana atau apa saja yang akan didapatkannya ketika mendiami lokasi yang baru. Rasa penasaran dan ingin tahu yang besar kemudian mendorong mereka untuk membertanyakan diri untuk mau berinteraksi lebih jauh.

b) Kesukaan/kecocokan

Ketika seseorang mulai merasakan keadaan yang sebenarnya, apakah dia merasa suka atau cocok dengan lingkungan barunya atau malah tidak sesuai dengan apa yang dia pikirkan, maka orang tersebut akan menentukan sikapnya kemudian.

c) Penilaian

Orang tersebut kemudian akan mulai melakukan penilaian apakah sesuatu yang dia hadapi baik atau buruk untuk dirinya, apakah memberikan kesenangan atau malah merugikan. Ketika seseorang melakukan penilaian, maka sikapnya kemudian juga akan ditentukan apakah akan melakukan konvergensi, divergensi, ataupun konvergensi berlebihan.

d) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang juga ikut memberikan pengaruh keputusan seseorang dalam menentukan sikapnya. Ketika

seseorang memiliki tanggung jawab yang sangat besar misalnya saja untuk menyelesaikan kuliahnya, tentu akan memiliki motivasi lebih untuk bertahan dengan keadaan apapun, atau jika seseorang ternyata dipercaya sebagai ketua organda yang secara moril memiliki tanggung jawab untuk dekat kepada teman-teman anggotanya, tentu saja akan berbeda perilaku adaptasinya. Bahkan ketika seseorang benar-benar merasa kangen dan ingin pulang, namun tidak mampu dikarenakan suatu hal, bisa menjadi suatu motivasi untuk bertahan.

Dari data wawancara, peneliti juga menemukan bahwa ternyata dalam kehidupan sosial mahasiswa Unismuh di Makassar, nilai-nilai etnosentrisme ternyata di jaga dan disebarkan dalam bentuk organisasi atau perumpulan daerah seperti Organda IMN, HIMMAN, ataupun sekumpulan anak-anak Timor. Hal ini disebabkan karena timbulnya rasa “kesendirian” antar sesama perantau yang berasal dari satu daerah yang sama, sehingga kemudian bersatu untuk bisa melawan sesuatu yang mereka anggap sebagai ancaman dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini terbukti dari pernyataan salah seorang informan yang menceritakan bahwa sikap orang-orang yang tergabung dalam perkumpulan internal kampus tersebut sangat kompetitif terhadap mahasiswa lain, dan secara teratur menjauhkan diri dari interaksi personal terhadap mahasiswa lokal dan perantau daerah lain.

Ditemukan juga bahwa pada awalnya, beberapa informan memiliki sejumlah stereotipe, baik yang berasal dari sebelum mereka pindah, ataupun setelah mereka tinggal di Makassar. Menurut Lipmann, stereotipe yang melekat pada informan ini tergolong pada normatif stereotipe dan personal stereotipe.

Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi hambatan dalam seseorang untuk melakukan adaptasi sehingga mempengaruhi keputusan mereka dalam mengambil resolusi yang diinginkan. Selain itu, tercatat bahwa faktor makanan juga menjadi salah satu faktor yang cukup menentukan dalam proses adaptasi.

Ketika ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang bertemu dengan realitas yang ada, di saat itulah muncul rasa asing dan ketidaksesuaian yang kemudian berakumulasi menjadi *shock culture*. Setiap orang pasti mengalami fase ini *shock culture*. Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan orang-orang yang ekspektasinya terpenuhi? Apakah tetap mengalami *shock culture*? Jawabannya adalah “ya”. Berdasarkan data dari informan yang ada, *Shock culture* terjadi karena ekspektasi bertemu dengan realita di lingkungan yang asing, tidak peduli apakah ekspektasi tersebut terpenuhi atau tidak.

Lalu apakah yang membedakannya? Yang membedakannya adalah solusi yang diambil dari individu yang mengalami *shock culture* tersebut. Ketika seseorang “kaget” dengan kenyataan yang ada, dia bisa saja menjadi kecewa karena ekspektasinya tidak terpenuhi sehingga merasa

frustasi, namun apabila ekspektasinya terpenuhi, maka fase frustasi akan dilewati dan langsung melakukan solusi *full participation*.

2. Tahapan Adaptasi, *U-curve Theory of Adaptation*

Dalam *U-curve Theory of Adaptation* di terangkan bahwa ketika seseorang akan beradaptasi, ada beberapa poin yang akan dilalui yaitu tahap *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan *resolution*. Berdasarkan data yang didapat dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dari 10 informan yang ada, semuanya bisa dikategorikan pernah mengalami masa *honeymoon* pada saat beberapa waktu pertama.

Namun kelanjutannya yaitu fase *frustration*, ada dua informan yang berdasarkan pengakuannya, bisa dikatakan tidak mengalami masa *frustration*. Hal ini disebabkan karena individu tersebut memiliki karakter yang peneliti golongkan sebagai unik. Informan ini mengaku menyukai keberagaman budaya, dan merasa senang dengan perbedaan. Dilihat berdasarkan cerita informan selama wawancara berlangsung, informan terlihat tidak sedikitpun merasa stres atau tertekan ketika pertama kali diharuskan untuk berinteraksi dengan penduduk lokal, ataupun sesama perantau. Bahkan penolakan sekalipun dianggap sebagai sesuatu yang bisa dia maklumi karena perbedaan cara pandang. Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatannya di kampus Unismuh.

Pada fase *readjustment*, kesepuluh informan menuturkan berbagai macam hal yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi. Pada akhirnya

resolusi yang diambil oleh kelima informan meliputi *full participation*, *accomodation*, dan *flight*. Hanya saja pada informan yang memutuskan untuk *flight*, tidak benar-benar memutuskan untuk pulang dikarenakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Informan ini kemudian membatasi pergaulannya dan menciptakan lingkungannya menjadi mirip dengan tempat asalnya mulai dari kehidupan sosial hingga hal-hal yang bersifat konsumsi pribadi seperti makanan, hiburan, dan lain-lain.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bahwa terdapat tiga hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) Lingkungan yang dia tinggali dan (3) Motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan di perantauan. Ketika seseorang merantau, tentu dia membawa nilai-nilai atau stereotipe sendiri dalam memandang kebudayaan yang dia tuju sebagai tempat sementara. Entah itu stereotipe yang baik, atau buruk.

Bayangan awal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap untuk pertama kalinya di lingkungan yang asing. Ketika stereotipe ini bertemu dengan realita di lingkungan tempat tinggalnya, maka seseorang akan memiliki sikap yang lebih tetap dibandingkan sebelumnya. Dengan mempelajari kenyataan yang ada tentang lingkungan barunya, seseorang akan mulai memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, mana yang benar dan mana yang salah. Lalu terakhir, seberapa besar keinginan seseorang untuk bisa menyatukan pandangan atau malah membedakan diri adalah tergantung motivasi yang dia miliki untuk bisa bertahan di perantauan, entah itu cita-cita, orang tua, materi, sahabat, ataupun yang lainnya.

Dari data yang didapatkan, peneliti menemukan bahwa terdapat kecenderungan seseorang dalam beradaptasi juga dipengaruhi oleh daerah

tinggalnya. Informan yang dulunya tinggal di kota besar, memiliki kecenderungan merasa bentuk komunikasinya lebih baik dengan bahasa Indonesianya. Sikap merasa lebih tinggi itu dimiliki sesuai dengan tipikal masyarakat perkotaan dimana mereka memiliki karakteristik yang kompetitif dan bergaya. Sementara walaupun juga berasal dari kota, namun informan daerah lain memiliki rasa respek lebih besar dibandingkan informan yang berasal dari kota Kupang. Hal tersebut dikarenakan informan-informan non-Kupang tersebut berasal dari daerah yang memiliki karakteristik budaya yang juga kental, sehingga terbiasa menghadapi perbedaan dalam dialek.

Culture shock merupakan gejala yang umum terjadi pada perantau. Sebagaimana teori adaptasi budaya, *culture shock* ditandai dengan masuknya seseorang pada fase *frustation* dikarenakan tidak sesuai ekspektasi yang dia harapkan atas kepindahannya. Pada kenyataannya, ada tipe-tipe orang tertentu yang tidak mengalami masa *frustation* dikarenakan ekspektasinya yang terpenuhi. Belum ada penjelasan dengan data dan teori yang peneliti temukan untuk situasi tersebut, karena untuk menjelaskannya dibutuhkan waktu observasi dan penelitian yang lebih lama lagi. Lain lagi dengan solusi *flight* dalam penelitian ini. Peneliti berkesimpulan, untuk perantau dengan label mahasiswa, tidak memiliki opsi *flight* selama dia memiliki motivasi atau dorongan untuk menyelesaikan masa studinya.

Pada akhirnya, dengan mengetahui karakteristik seseorang dan mempelajari pengalamannya dalam menghadapi sesuatu, kita bisa membuat simbol-simbol yang banyak dalam menerjemahkan situasi sehingga sampai

pada waktunya akan menjadi kategori yang bisa digeneralisir. Seperti yang dilakukan penelitian ini, dengan begitu sikap dan dampak manusia dalam menghadapi sesuatu kelak akan bisa diramalkan sebelumnya, sehingga bisa diperoleh hasil yang baik dan maksimal dengan metode yang tepat.

B. Saran

Saat ini, kajian tentang adaptasi dalam ranah komunikasi sangat jarang ditemui. Di UNHAS sendiri, kajian yang berkaitan tentang ini hanya di jumpai sebagai salah satu sub-bab dalam matakuliah teori komunikasi. Peneliti merekomendasikan kajian tentang ini agar lebih diperhatikan selain kajian tentang media karena adaptasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan komunikasi seseorang dalam interaksi interkultural. Peneliti sendiri sangat kesulitan untuk mencari buku serta jurnal, ataupun penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian lebih lanjut tentunya akan membuat kajian ini menghasilkan sesuatu yang lebih aplikatif seperti pengkategorian atau konsep-konsep baru mengingat perilaku dan bentuk interaksi manusia terus berubah dan semakin berkembang. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang memiliki karakteristik sama, peneliti menyarankan untuk melakukan observasi secara mendalam sekaligus kajian literatur yang berfokus pada penelitian sebelumnya mengingat buku teks yang khusus membawah adaptasi dalam ranah komunikasi bisa dikatakan jarang.

DAFTAR PUSTAKA

Dari buku :

- Ansyori Irvan. (2015). *Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2010-2013)*
- Chaney, David, 2009. *Lifestyles, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra, Yogyakarta
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (Terjemahan)*. Jakarta: Professional Books.
- Djuarsa, S. (1997) *Teori-teori Komunikasi (Modul)*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Heslin, James M.2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Jasi, M. 2000. *Interaksi Simbolik*. PT. Raja Grafindo: Jakarta
- Jhonson,Doyle Paul.(Terjemahan Robert M. Z. Lawang).1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.
- Larry, Samovar Mc. Daniel R. Edwin, Dkk. 2010, *Komunikasi lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nikmah suryandari (2007). *Culture shock communication mahasiswa. perantauan di madura*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Rachmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. (2003). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Scot, John.2012.*Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Septiawan, Santana. K. (2007). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto,Soerjono.2007.*Pengantar Sosiologi*. Jakarta:P.T.Raja Grafindo Persada.

Subandy, I. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape Di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supranto, J. (1997). *Metode Riset*. Jakarta: FE UI.

Uturudewo, F. N. (2007). *Program Dasar Pendidikan Tinggi: Bahasa Indonesia, Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok: FE UI.

Dari internet :

http://sebatangmimpi.blogspot.co.id/2012/10/rangkuman-buku-ilmu-komunikasi-suatu_31.html: Rabu,03-05-2017 (18:28)

<http://commscience166a.blogspot.co.id/2012/10/model-komunikasi-gudykunst-dan-young.html> : Rabu,03-05-2017 (18:09)

<http://menatapmd.blogspot.co.id/2016/12/critical-book-report-sosiologi-dengan.html>: Rabu,17-05-2017 (19:20)



L
A
M
P
I
R
A
N

PEDOMAN WAWANCARA

Dinamika Sosial Terhadap Komunikasi dalam Cukture Shock pada Mahasiswa Perantau (Study Kasus Mahasiswa Nagekeo di Universitas Muhammadiyah Makassar)

Saya dari mahasiswa Ilmu Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah sedang melakukan penelitian tentang Dinamika Sosial Terhadap Komunikasi dalam Cukture Shock pada Mahasiswa Perantau (Study Kasus Mahasiswa Nagekeo di Universitas Muhammadiyah Makassar). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses adaptasi komunikasi terjadi pada mahasiswa Nagekeo di perantauan.

Pemahaman budaya	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata budaya atau etnis atau kebudayaan?2. Bagaimana pendapat anda terhadap perbedaan budaya (etnis) dalam suatu institusi seperti institusi pendidikan?3. Bagaimana anda memandang budaya (etnis) lain selain nilai budaya yang anda miliki?
Pemahaman Culture shock	<ol style="list-style-type: none">4. Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata culture shock?5. Apa yang anda pikirkan jika teman anda mengalami culture shock?
Adaptasi	<ol style="list-style-type: none">6. Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata adaptasi?7. Menurut anda, seberapa besar peran kemampuan seseorang beradaptasi demi keberlangsungan hidupnya di perantauan?8. Menurut anda, bagaimanakah bentuk adaptasi yang paling ideal bagi mahasiswa di perantauan?

<p>Pengalaman</p>	<p>9. Bagaimana pengalaman anda ketika pertama kali datang ke kota Makassar sebagai mahasiswa baru?</p> <p>10. Apa sajakah kendala-kendala yang membuat anda tidak nyaman tinggal di perantauan?</p> <p>11. Sepengetahuan anda, bagaimana dengan teman-teman mahasiswa rantau yang lain? Apakah sama dengan anda kendala nya? Atau berbeda?</p> <p>12. Bagaimana pengalaman anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berlainan daerah dengan anda?</p> <p>13. Bagaimanakah sikap anda dan mereka ketika berinteraksi pertama kali? Bagaimana dengan sekarang?</p> <p>14. Menurut anda, seberapa penting nilai budaya dalam diri seseorang?</p>
<p>Tahapan Adapatasi Budaya</p>	
<p>Honey Moon</p>	<p>1. Bagaimana perasaan anda ketika tahu akan berkuliah di Unismu yang berlokasi di Makassar?</p> <p>2. Bayangan kesenangan apa saja yang anda pikir akan anda dapatkan ketika pindah ke Makassar?</p>
<p>Frustration</p>	<p>3. Ada atau tidakkah hal-hal yang membuat kamu merasa tidak cocok tinggal atau kuliah di Unismu Makassar?</p> <p>4. Hal-hal apa saja yang tidak anda sukai dari kehidupan sosial yang ada di kampus anda?</p>
<p>Readjustment</p>	<p>5. Apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi hal-hal yang anda tidak sukai tersebut?</p>

DAFTAR INFORMAN

Informan Ahli

1. Nama : Muhammad Farid
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
2. Nama : Adi Lestaryanti
Umur : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa/i
3. Nama : Almunawwarah
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
4. Nama : Udin
Umur : 22 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
5. Nama : Siti Nur Afni
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa/i



6. Nama : Armayanti
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa/i

7. Nama : Muhammad Iqbal
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa

8. Nama : M. Igun Setiawan
Umur : 22 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa

9. Nama : Sumiyanti Arsyad
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa/i

10. Nama : Majida Hasan
Umur : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa/i



Dokumentasi Foto-Foto Informan











RIWAYAT HIDUP



Yayuk Julyyanti. Lahir di Maumbawa, pada tanggal 7 Juli 1995. Anak kedua dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Saudin dan Sitti Rukmini. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di Miss Darussalam MBW mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Darussalam MBW dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ende dan tamat tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan.

Berkat rahmat Allah SWT dan doa restu yang tulus dan ikhlas dari kedua orangtua, maka penulis dapat menyelesaikan studi dengan menyusun sebuah skripsi yang berjudul: **“Dinamika Sosial Komunikasi dalam Culture Shock pada Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo di Universitas Muhamadiyah Makassar)”**.

